

**ANALISIS MA'ANIL HADITS DI DALAM KITAB
IBANAT AL-AHKAM: TINJAUAN
HERMENEUTIKA EMILLIO BETTI ATAS BAB
IBADAH.**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits



Oleh:

ARIF PRASETYO HUZAERI

NIM. 082143002

IAIN JEMBER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
PRODI ILMU HADITS
JULI 2018

**ANALISIS MA'ANIL HADITS DI DALAM KITAB
IBANAT AL-AHKAM: TINJAUAN
HERMENEUTIKAEMILLIO BETTI ATAS BAB
IBADAH.**


SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits

Oleh:

ARIF PRASETYO HUZAERI
NIM. 082143002

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Hefni, S.Ag, MM
NIP. 19690203 199903 1 007

**ANALISIS MA'ANIL HADITS DI DALAM KITAB
IBANAT AL-AHKAM: TINJAUAN
HERMENEUTIKAEMILLIO BETTI ATAS BAB
IBADAH.**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelas Sarjana Agama (S, Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Hadits

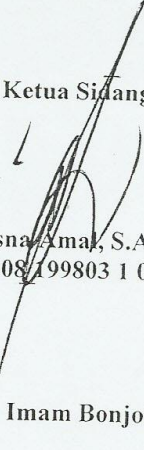
Hari : Rabu

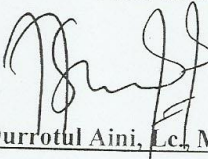
Tanggal : 17 Oktober 2018

Tim Penguji :

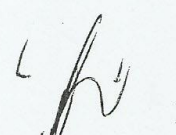
Ketua Sidang

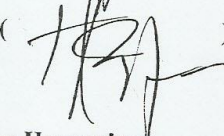
Sekretaris


Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP: 19721208199803 1 001


Siti Qurrotul Aini, Lc., M.hum
NIP :


Anggota :

1. Dr. Imam Bonjol Jauhari, S.Ag., M.Si ()

2. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Dr. H. Abdul Harts, M. Ag
NIP :19710107 200003 1 003



MOTTO

حدثنا ابو معمر قال حدثنا عبد الوارث قال حدثنا خالد عن عكرمة عن ابن عباس قال
ضمني رسول الله صلى الله عليه وسلم و قال اللهم علمه الكتاب¹



¹Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Al-Jami' As-Shohih Al-Musnad Min Hadits Rasulillah Shallallahu Alaihi Wa Sallama Wa Sunanihi Wa Ayyamihi* Jilid I, (Kairo: Al-Matba'ah As-salafiyah, 1400), 44.

PERSEMBAHAN

Tulisan yang sederhana ini penulis persembahkan, sekalipun masih banyak mempunyai kekurangan, kepada:

1. Bapak dan Ibu serta adik penulis, dimana tiada kenal lelah memberikan nasihat, motivasi, dan do'a yang senantiasa beriringan terus dengan detik jarum jam. Lebih-lebih penulis sadari skripsi ini adalah penjelmaan di dunia dari do'a-do'a nya yang sampai ke *sidratul muntaha*.
2. Sahabat-sahabat PMII rayon tercinta, Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah menciptakan suasana, yang secara pribadi hal itu saya sebut sebagai guru relitas.
3. Sahabat-sahabat Manunggalian, dimana dengan mereka telah tercipta sebuah musim untuk memanen buah gagasan, memetik bunga inspirasi, dan membungkam kesia-siaan hidup.
4. Teman-teman seperjuangan Ilmu Hadits angkatan kedua yang sampai hari ini telah bersama-sama menghidupi mimpi dengan mengumpulkan sks yang ditempuh bersama-sama.
5. Dan kepada mereka yang terlupakan dari ingatan identitas nya ketika ini ditulis. Menyitir ucapan nya Van Ludwig Bethoven "lewat lubuk hati yang paling dalam semoga pun menyentuh dilubuk hati tuan-tuan.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Syukur *al-hamdulillah* kami panjatkan keharibaan dzat yang telah menciptakan ada dan tiada. Karena dengan limpahan nikmat sehat dan sempat lah yang ia anugrahkan kepada penulis sehingga mampu merampungkan tugas akhir ini. Sholawat serta salam tiada henti-henti tercurahkan kepada sang revolusioner teladan baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan nur nya lah seluruh jagat ini ada dan terus harapan mendapat syafa'at nya kelak. Selanjutnya penulis haturkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. HKasman, M. Fil selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadits.
4. Bapak Dr. H. Hefni, MM yang telah menjadi dosen pembimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap dosen, staf akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sangat yakin segala amal bapak-bapak dan rekan-rekan adalah amal baik, sehingga mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Jember, Juli 2018

Arif Prasetyo Huzaeri
NIM : 082143002

ABSTRAK

Arif Prasetyo Huzaeri, 2018: *Analisis Ma'anil Hadits Di Dalam Kitab Ibanat Al-Ahkam: Tinjauan Hermeneutika Emillio Betti Atas Bab Ibadah.*

Pada era modern ini terdapat metode baru dalam melakukan interpretasi, yaitu apa yang dikenal dengan hermeneutik. Hermeneutika telah masuk dalam tradisi interpretasi Al-Qur'an ataupun hadits, sebagai pisau bedah untuk menemukan makna. Tetapi masih jarang yang menunjukkan hermeneutik sebagai sebuah prinsip universal dalam sebuah interpretasi, dengan asumsi demikian maka sebuah pemahaman maka adakalanya mengandung sebuah prinsip hermeneutika tertentu. Dari sinilah penelitian ini beranjak untuk mengulas prinsip hermeneutik yang terdapat dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam* lewat hermeneutika Emillio Betti.

Penelitian ini mempunyai dua fokus, yaitu, *pertama*, elemen-elemen *ma'ani al-hadits* yang ditawarkan oleh 'Alawi Abbas Al-Maliki dan Hasan Sulaiman Al-Nuri pada bab ibadah dalam kitab *ibanat al-ahkam* dan prinsip hermeneutika konservatif Emillio Betti yang terdapat dalam bab ibadah kitab *Ibanat Al-Ahkam*. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah, *pertama*, mendeskripsikan elemen *ma'ani al-hadits* yang terdapat didalam kitab *Ibanat Al-Ahkam*. *kedua*, mendeskripsikan dan memetakan prinsip hermeneutika Emillio Betti yang terdapat didalam kitab *Ibanat Al-Ahkam*.

Dalam menjalankan penelitian ini menggunakan *library research*, pertimbangan ini berdasarkan dari objek yang ingin peneliti telaah yaitu bab ibadah dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam* sendiri, sebagai hasil memahami dari pengarang nya dengan mengidentifikasi prinsip hermeneutik nya. selanjutnya data primer maupun skunder akan dianalisis dengan metode konten analisis. Metode ini digunakan supaya mampu menangkap pola-pola interpretasi yang terdapat dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam*. sehingga dapat mengkategorikan terhadap prinsip hermeneutika Emillio Betti.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, *pertama*, kitab *Ibanat Al-Ahkam* mempunyai beberapa elemen formatif, yaitu: *ma'na ijmal* yaitu interpretasi umum, analisis lafadz dimana interpretatator melakukan pemaknaan dari segi kebahasaan terhadap matan hadits, fiqh hadits berkaitan dengan penjelasan hukum fiqh yang termuat dalam hadits, *mukhorrij hadits* memuat identifikasi biografi periwayat hadits, dan yang terakhir adalah menjelaskan identitas sahabat. *kedua* beberapa prinsip hermeneutika Emillio Betti yang dimulai pada segi kebahasaan yang terpaut jelas dengan momen filologi, untuk mengungkap makna literal. penyelamatan interpretasi dari beberapa aspek luar dengan cara berpegang kepada agen historis, yaitu imam mazhab serta formulasi metodologis nya. Empati psikologis, hal ini dilakukan untuk menyelami kejiwaan atau berposisi menjadi yang ia fahami. Rekonstruksi kondisi, dalam hal ini penulis mencoba menggambarkan logika pengalaman manusi yang berkaitan dengan teks.

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Kajian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. PenelitianTerdahulu	16
B. KajianTeori	21
BAB III ELEMEN FORMATIF <i>MA'ANI AL-HADITS</i> DI DALAM KITAB	
IBANAT AL-AHKAM	
A. Aspek <i>Ma'ani Al-Hadits</i>	37
B. Aspek Analisis Lafadz	42

C. Aspek Fiqh Al-Hadits	53
D. Aspek Biografi Sahabat.....	63
E. Aspek <i>Mukhorrij Al-Hadits</i>	64

BAB IV APLIKASI PRINSIP-PRINSIP HERMENEUTIKA EMILLIO

BETTI DI DALAM KITAB IBANAT AL-AHKAM

A. Tinjauan Kebahasaan	68
B. Penyelamatan Interpretasi	72
C. Empati Psikologis	75
D. Rekonstruksi Kondisi	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.

Secara terperinci tentang kajian hadits, sebagaimana yang dipaparkan oleh Abdul Mustaqim, menyangkut terhadap empat aspek¹, yaitu, orisinalitas hadits, otoritas hadits, historisitas hadits dan tekstualitas-kontekstualitas hadits. *Pertama*, orisinalitas hadits, fokus kajian nya adalah melacak hadits-hadits Nabi untuk menentukan kriteria validitas hadits. *Kedua*, historisitas hadits, memfokuskan pada aspek historiografi penulisan hadits Nabi. *Ketiga*, otoritas hadits, kajian ini akan memfokuskan perdebatan mengenai *kehujjahan* hadits sebagai sumber ajaran islam.

Untuk yang terakhir, *keempat*, yaitu tekstualitas-kontekstualitas hadits. Fokus yang berada pada upaya penggalian makna yang berkaitan dengan jawaban terhadap kehidupan manusia, mulai dari yang tekstual, kontekstual, hingga yang sangat liberal. Proses interpretasi berbeda dengan ketiga model pengkajian diatas, sebab konteks sosio-historis dimana teks tersebut mengalami dinamika nya sangat mempengaruhi. Sekalipun makna orisinal tidak berubah, tetapi untuk berdialektika seolah membutuhkan bahasa baru.

Semisal mengenai masalah iman, di era kontemporer tatkala ditemukan problem adanya aliran keyakinan yang mengaku bertuhan sama dengan aktifitas berbeda. Maka teks-teks yang berkaitan dengan masalah

¹ Abdul Mustaqim, Ilmu Ma'ani Hadits: paradigma interkoneksi, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 21.

keimanan akan di kaji dan difahami dan selanjutnya akan diuraikan dengan bahasa dan sudut pandang sejarah yang termuat dalam waktu dan lokalitas keberadaannya.

Sebagaimana disinyalir dari Abd Al-Mustaqim, bahwa terminologi *ma'ani al-hadits* sebagai ilmu secara eksplisit baru disampaikan oleh Syuhudi Ismail dalam karyanya, *hadits nabi yang tekstual kontekstual*. Apabila dirunut lebih jauh kebelakang istilah *ma'ani al-hadits* sudah ada sebagaimana dinyatakan Imam Ali bin Al-madini “*al-tafaqquh fi ma'ani al-hadits nishf al-ilm wa al-ma'rifah al-rijal nishf ilm*” (memahami makna-makna suatu hadits itu separuh ilmu dan mengetahui kualitas tokoh periwayat hadits itu separuh ilmu). Pada umumnya dalam tradisi intelektual muslim, untuk menyebut sebuah eksplorasi seorang Ulama' terhadap sebuah kitab matan, kata *syarh* lebih sering digunakan daripada *ma'ani*. Kiranya kata tersebut digunakan hanya untuk disandingkan pada kata hadits saja. Sebab pada kitab-kitab fiqh dan lainnya kata *syarh* terlihat lebih familiar. Sedangkan khusus untuk Al-Qur'an menggunakan kata tafsir.

Dalam literatur *ulum al-hadits*, terutama pada era *mutaqaddimin* secara tegas juga belum ada judul kitab “*ilmu ma'ani al-hadits*”. Istilah yang dipakai oleh Ulama' adalah *syarh al-hadits*, sebagaimana Ibn Hajar Al-Asqalani dalam kitab *Fath Al-Bary: Syarh Shahih Bukhory*. Adapula dengan menyebutnya sebagai *fiqh al-hadits* (pemahaman hadits) seperti Imam Hakim An-Nisabury. Sedangkan Al-Khattaby menyebutnya dengan

istilah *fahm al-hadits*². Begitu banyak terminologi untuk menyebutkan maksud dari eksplorasi terhadap matan hadits, tetapi kiranya mereka bersatu dalam persepsi dari kata-kata yang beragam tersebut.

Secara universal definisi dari *ma'ani al-hadits* adalah sebuah interpretasi yang bersifat subjektif. Dikatakan demikian karena kemampuan seseorang atau *pensyarah* dalam mengurai tiap-tiap kata dari matan hadits begitu beragam. Sebagian ada pakar linguistik, sebagian lagi seorang ahli fiqh, dan sebagian lagi ahli sejarah. Sekian banyak latar intelektual turut mempengaruhi substansi makna dari matan tersebut, sekalipun objeknya sama. Selain dari aspek kemampuan akademik dari pengarang, turut berpengaruh secara mendasar adalah letak geografis dari kehidupan pengarang. Dialektika antara teks, konteks dan pembaca pastilah mendominasi reproduksi pemikiran. Oleh karena itu ada beberapa pendekatan yang turut diperhitungkan dalam memahami teks, misalkan pendekatan bahasa, historis, sosiologis, sosio-historis, antropologis dan psikologis.

Sejarah perkembangan *syarah* atau *ma'anial-hadits* tentu saja mengikuti perkembangan hadits sendiri. Seperti yang telah dipaparkan di atas, embrio dari *ma'ani al-hadits* sudah ada pada masa Nabi Muhammad SAW sendiri dimana beliau mendapat predikat sebagai *mufasssir awwal*. Tipologi yang berkembang pada masa Nabi adalah pemahaman hadits dengan hadits yang direpresentasikan oleh penjelasan Nabi, berupa hadits.

²Mustaqim, *Metodologi*, 10.

pada masa Nabi *ma'ani al-hadits* masih berwujud aktifitas atau praktek. Tetapi menjadi ilmu tersendiri bisa dikatakan tatkala munculnya kitab *ma'ani al-hadits*. Seperti yang di jelaskan oleh As-Shafady, termasuk kitab syarah paling awal adalah karangan dari Abd Al-Malik bin Habib Al-Sulamy Al-Andalusy selanjutnya buah karyanya ini di kenal dengan *tafsir ghorib muwatha'* dengan angka tahun 238 H³.

Proses interpretasi hadits terbilang lambat memang dikarenakan kajian tentang nya lebih rumit dan pelik. Orientasi dari Al-Qur'an dan Al-Hadits terdapat pada teksnya, akan tetapi terkhusus untu kajian hadits mesti mengkategorikan nya terlebih dahulu sebagai yang *maqbul* atau *mardud*. Tidak akan ada gunanya seandainya interpretasi dilakukan pada hadits yang tertolak apalagi palsu, apalagi dimasa-masa awal pemilahan. Al-Shafady sempat menguraikan argumentasi rasional dari kenapa kajian interpretasi hadits datangnya lambat. *Pertama*, perhatian Ulama' terarah pada mengumpulkan hadits, mencatat nya, dan mengkodifikasikan nya. *kedua*, tidak ada kebutuhan yang signifikan karena dekatnya masa mereka dengan masa Nabi. *Ketiga*, para pakar keilmuan tidak menyukai menuturkan sebuah perkataan yang disandingkan dengan sabda Nabi Muhammad SAW⁴.

Pada era modern ini terdapat metode baru dalam melakukan interpretasi, yaitu apa yang dikenal dengan hermeneutik. Seluruh proses pemahaman sebenarnya didasarkan bagaimana seseorang akan menghubungkan dirinya dengan yang dituju (objek yang dipahami). Hal

³Basam bin Khalil As-Shafady, Ilmu Syarh Hadit: Dirasah Ta'shiliyyah Manhajiyah, (Gaza:-, 2015) 20

⁴Ibid, 23.

tersebut di fasilitasi dengan beragam cara, semisal mengetahui corak pemikiran, latar tempat dan waktu kejadian, semangat nilai yang hendak diperjuangkan atau orientasi kebenaran yang beragam, karena adanya perbedaan dalam memahami premis nya sendiri. Salah satu alternatifnya adalah dengan hermeneutik.

Ada sebuah kesadaran yang semestinya dibangkitkan, bahwa hermeneutik sendiri belajar dari pemahaman dan cara memahami manusia dalam segala sendi kehidupan. Kemudian mendapat identitas dalam petunjuk pelaksanaan yang diteoritisasikan oleh , semisal, Scheleiermacher, Dilthey, Heideger dan lain-lain. Masalahnya dalam hal ini, pemikir-pemikir tersebut berasal dari kalangan non-muslim, otomatis tercipta angin segar yang berhembus untuk menstigma. Perlu disadari sekalipun pemikir nya lintas agama tatkala bersinggungan dengan teks agama, tetapi sebuah proses pemahaman sendiri adalah sifat natural manusia untuk mengetahui jerat makna tersembunyi dibalik teks.

Penelitian ini bukan lah mengkaji hermeneutik sebagai alat atau instrumen untuk mengungkap atau menggali sebuah makna yang disebut sebagai praktik hermeneutik. Tetapi hendak menunjukkan prinsip pemikiran hermeneutik sebagai teknis dalam tahapan menunjuk kan makna atau refleksi kritis atas pengandaian-pengandaian implisit atas sebuah interpretasi. Prinsip pemikiran hermeneutik adalah teknis alur pemahaman, bukan mencari makna atas pemahaman, dan terhadap langkah operasional memahami. Jika hermenutik sendiri merupakan alat untuk menganalisa

terhadap makna yang bersembunyi, maka penelitian ini mencoba menganalisa atas hermeneutika yang bersembunyi dalam penelusuran makna yang dilakukan oleh ‘Alawi Abbas Al-Maliki dan Hasan Sulaiman Al-Nury terhadap hadits-hadits didalam kitab *Bulugh Al-maram* pada bab tentang ibadah.

Pada dasarnya sebuah proses memahami merupakan cara berada manusia didunia ini. Oleh karena itu, pemahaman yang terdapat dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam* adalah cara berada dari pengarangnya sehingga sangat membuka kemungkinan terdapat prinsip-prinsip hermeneutik di dalam pemahamannya terhadap kitab matan, yaitu *bulugh al-maram*. Penulis memilih kitab *Ibanat Al-Ahkam* sebagai objek penelitian, *pertama*, karena kitab tersebut mempunyai spesifikasi sebagai kitab yang memberikan uraian terhadap eksplorasinya secara global. Termasuk dalam hal ini, pengarang tidak bertele-tele dalam berargumen.

Kedua, kitab ini dari segi konten pemaknaan tergolong tetap kuat berpegang teguh pada prinsip mazhab fiqh yang *mu'tabar*. Oleh karena nya, menjadi salah satu kitab pokok yang dikaji di pesantren. Dimana masih tetap kuat secara mayoritas untuk menolak penggunaan hermeneutik secara eksplisit. *Ketiga*, Kelangkaan dalam penelitian prinsip-prinsip hermeneutik atas sebuah karya yang mengeksplorasi teks-teks keagamaan yang berpegang kuat terhadap prinsip mazhab fiqh.

Selain itu, secara spesifik kitab *Ibanat Al-Ahkam* terfokus hanya pada bab ibadah saja. Pertimbangannya adalah sebab bab tersebut dalam

orientasi ma'na cenderung kurang atau bahkan tidak dinamis. sehingga mempunyai relevansinya dengan gaya hermeneutika yang penulis angkat, yaitu dalam aliran konservatif. Dari beberapa paparan diatas inilah yang menjadi keunikan penelitian. Sebab kebanyakan dari peneliti lebih cenderung melakukan praktik hermeneutik terhadap teks keagamaan.

Sedangkan hermeneutik disini penulis hendak ungkap basis metodologis nya yang terdapat dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam* dari perspektif seorang teoritis asal italia, Emillio Betti. Ia tergolong dalam barisan pakar hermeneutik konservatif, yaitu mereka yang bermaksud untuk mereproduksi makna. Beberapa alasan yang menjadi pertimbangan penulis dalam memilih Betti. *Pertama*, secara popularitas barangkali Betti tidak melampau Scheleiermacher dan Dilthey. Tetapi profesionalitas Betti harus dikatakan telah melebihi dua tokoh tersebut. Dalam hal ini dibuktikan dari institut teori interpretasi yang ia dirikan di Roma pada tahun 1955⁵. Hidupnya cenderung tertutup kurang diakses publik. Lebih-lebih skandalnya bersama fasisme italia memperburuk citra nya sebagai seorang akademisi. Sehingga pikiran nya kurang di diketahui.

Kedua, dari ketekunan nya dalam mengakaji hermeneutika, ternyata memberika pengaruh terhadap pemikir muslim, sekaliber Fazlurrahman dengan teori *double movement* nya. begitu juga pengaruh nya terhadap Muhammed Arkoun yang berusaha merekonstruksi studi keislaman. Sejalan

⁵ Hendri Hermawan Adi Nugraha, "Yaumiddin dalam perspektif hermeneutik Emillio Betti", Religia ISSN: 20, 2017, 114.

dengan Betti yang mencoba merekonstruksi teks⁶. Dari dua argumen ini lah, alasan penulis memilih Betti menjadi sudut pandang dalam penelitian terhadap kitab *Ibanat Al-Ahkam*.

Kebanyakan penelitian yang berkaitan dengan interpretasi memfokuskan terhadap pencarian makna dengan berbagai instrumen, salah satunya juga hermeneutik. Tetapi penelitian tersebut kurang mempunyai kesadaran terhadap hermeneutik yang mempunyai jiwa pemahaman secara universal. Oleh karena itu, sebuah interpretasi mempunyai kemungkinan memuat prinsip interpretasi yang bisa dilihat dari perspektif hermeneutik tertentu. Dari sinilah penelitian ini akan berlangsung didalam kitab *Ibanat Al-Ahkam* yang hendak mengurai prinsip hermeneutika atau basis metodologis nya Emillio Betti.

B. Fokus kajian.

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian. Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum dipecahkan secara memuaskan⁷.

Berikut merupakan fokus kajian dari penelitian ini:

1. Bagaimana elemen-elemen *ma'ani al-hadits* yang ditawarkan oleh ‘Alawi Abbas Al-Maliki dan Hasan Sulaiman Al-Nuri pada bab ibadah dalam kitab *ibanat al-ahkam*?

⁶ Mahmudi, “Hermeneutika Emillio Betti dan aplikasinya dalam studi keislaman”, *El-Wasathiya Studi Agama*: 5, (2017), 68.

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 51.

2. Bagaimana prinsip hermeneutika konservatif Emillio Betti yang terdapat dalam bab ibadah kitab *Ibanat Al-Ahkam*?

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan haruslah mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan⁸, diantara nya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan elemen *ma'ani al-hadits* yang terdapat didalam kitab *Ibanat Al-Ahkam*
2. Untuk mendeskripsikan dan memetakan prinsip hermeneutika Emillio Betti yang terdapat didalam kitab *Ibanat Al-Ahkam*

D. Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian baik berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun kegunaan yang bersifat praktis⁹. Dalam hal ini klasifikasi manfaat dapat diterima oleh semisal bagi peneliti, institusi, dan bagi masyarakat.

1. Manfaat teoritis.

Sebagai jalan untuk menghidupkan kajian keilmuan yang berkaitan tentang salah satu tipologi studi hadits, yaitu *ma'ani al-hadits*. karena dengan cara mempelajarinya lebih lanjut serta menelaah, ruang studi bidang keilmuan tersebut tidak akan redup.

⁸Ibid, 51.

⁹Ibid, 52.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Peneliti.

Manfaat bagi peneliti sendiri diharapkan agar hasil dari penelitian ini meningkatkan surplus terhadap khazanah keilmuan tentang disiplin hadits yang memiliki potensi dalam pengembangan keilmuan sendiri. Sebagai refleksi dan bahan ajar untuk membuka diri tentang peluang terbenangnya puspa ragam keilmuan yang beredar. Daripada itu kitab yang mensyarahi perihal hukum akan menambah wawasan terhadap *dalil-dalil* fiqh.

b. Bagi Institusi.

Penelitian ini agar menjadi bagian yang memberikan bentuk bagi wajah kajian hadits di lingkungan lembaga setempat. Khususnya bagi fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora dan secara umum bagi Institut Agama Islam Negri Jember. Serta Menjadi tumpukan arsip yang kiranya mampu memberikan kontribusi sebagai batu pijakan akademis dan teoritis.

E. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian.

Metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir. Pada bagian ini dapat dimuat hal-hal yang berkaitan dengan anggapan-anggapan dasar atau fakta-fakta yang dipandang benar tanpa adanya verifikasi dan keterbatasan, yaitu aspek-aspek tertentu yang dijadikan kerangka berpikir.

Dalam melakukan penelitian, penulis memilih jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang tidak hanya sekedar dipahami dengan

membaca dan mencatat buku-buku. Melainkan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian¹⁰. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan berdasarkan dari objek yang ingin peneliti telaah yaitu bab ibadah dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam* sendiri, sebagai hasil memahami dari pengarang nya dengan mengidentifikasi prinsip hermeneutik nya.

Peneliti ingin menguak lebih lanjut sebuah makna dibalik data yang menjadi titik tolak penelaahan. Oleh karena itu, penelitian ini akan bersifat kualitatif sebab menyangkut pada pengertian, konsep, nilai serta ciri yang melekat pada objek penelitian lain nya serta menghasilkan data deskriptif¹¹.

Erat kaitan nya antara penelitian dengan objek penelitian, secara metodologis objek dalam sebuah penelitian dibagi menjadi dua, yaitu: pertama, objek material ialah objek yang merupakan fokus kajian dari suatu ilmu pengetahuan tertentu. Dimana dalam penelitian ini adalah eksplorasi dari kitab *Ibanat Al-Ahkam* sendiri pada bab ibadah. *Kedua*, objek formal ialah objek yang menyangkut dari sudut pandang apa objek material itu dibahas¹². Maka dalam hal ini penulis akan mengambil sudut pandang pembahasan dari aspek hermeneutika yang terdapat dalam kitab tersebut. untuk memudahkan jalan nya penelitian, kepustakaan tersebut dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

- a. Sumber Data Primer.

¹⁰Mestika Zeid, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 3.

¹¹Kaelani, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 5.

¹²Ibid, 34.

Data primer adalah pustaka langsung yang bersentuhan dengan objek material. Seperti yang telah diulas, maka data primer yang penulis gunakan adalah kitab *Ibanat Al-Ahkam*.

b. Sumber Data Skunder.

Data Skunder adalah seluruh pustaka yang tidak berkaitan langsung dengan objek material dari penelitian sendiri. Secara fungsional adalah menjadi penjelas atau pun sebagai sambung pemahaman terhadap maksud penelitian. Untuk itu pustaka skunder yang penulis gunakan adalah beberapa karya yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Bisa dalam bentuk buku, artikel, dan jurnal

2. Jalan Penelitian.

Penelitian ini akan berlangsung melalui beberapa tahapan proses, yang berfungsi untuk membuat gambaran jalannya penelitian. Serta untuk memudahkan dalam memahami data kepustakaan sehingga berjalan secara sistematis. Penelitian ini akan berlangsung sebagaimana berikut ini:

- a. Menginventarisasikan seluruh data-data berupa pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Mengklasifikasikan, antara data primer dan data skunder.
- c. Mengkaji data tersebut secara komprehensif, dalam hal ini adalah kitab *Ibanat Al-Ahkam* sendiri.
- d. Selanjutnya mensintesis dan menggeneralisir data tersebut dengan penalaran induktif.

- e. Mendeskripsikan terhadap objek penelitian dengan menunjukkan prinsip hermeneutikanya.
 - f. Mensistematisir hasil deskripsi tersebut dengan pola tertentu, untuk mengklasifikasikan data hasil analisa.
3. Analisa Data.

Adapun tujuan analisa data secara umum seperti dijelaskan oleh Kasiram, yaitu untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.¹³ Sebagaimana data yang telah didapat berupa data primer dan data skunder, kemudian akan di analisa dengan menggunakan metode analisis isi atau analisis dokumen terkadang pula disebut sebagai *content analysis*. Ialah secara sederhana sebagai suatu metode yang teknik penelitiannya dilakukan dengan membuat inferensi secara kontekstual. Seperti yang dijelaskan oleh Zuhdi secara konseptual dimaksudkan untuk mencapai tiga tujuan, yaitu preskriptif, analitis, metodologis¹⁴.

Sedangkan secara alur analisis meliputi terhadap menemukan simbol, klasifikasi data, menganalisis data¹⁵. Analisis ini dipilih karena supaya mampu menangkap pola-pola dari interpretasi pengarang kitab dengan menggunakan penalaran secara deduktif. Setelah itu data yang diperoleh akan diolah kembali dengan penalaran secara induktif sehingga terbentuk kategori.

¹³M. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 120.

¹⁴Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 81.

¹⁵Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 224.

F. Sistematika Pembahasan.

Sebagaimana penelitian yang lain, dalam *bab satu* akan dipaparkan mengenai pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan yang menjadi landasan kenapa penelitian ini diangkat, selanjut nya dikemukakan fokus kajian dalam penelitian, tujuan, manfaat, terakhir akan diuraikan bagaimana cara penulis melakukan sehingga mampu memperoleh data yang diharapkan, yang terangkum dalam metode penelitian.

Bab kedua, akan membahas mengenai kajian pustaka yang terbagi dalam dua aspek, yaitu: kajian terdahulu memuat beberapa penelitian yang telah lalu, berguna untuk meninjau sejauh mana orisinalitas penelitian yang akan penulis lakukan dan landasan teori.

Bab ketiga, akan mengurai kajian kitab ma'anial-hadits, yaitu kitab *Ibanat Al-Ahkam*. Mencakup terhadap metode pengarang dalam mengeksplorasi kitab nya, konten isi yang disajikan. Hal ini dimaksudkan untuk menelaah sebuah kitab hadits ditinjau dari segi eksternal kitab, sehingga dapat diketahui identitas dari kitab ini sendiri yang tercakup dalam elemen-elemen formatif dari kitab ini.

Bab empat, akan mengkaji berkaitan dengan hermeneutika yang ada dalam eksplorasi hadits-hadits dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam*. Dengan menunjukkan konsep-konsep serta tahapan-tahapan memahami dalam perspektif Emillio Betti.

Bab kelima, sebagai penutup menjadi bagian paling akhir dari penelitian ini akan diuraikan kesimpulan dari fokus penelitian dan juga saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA.

A. Penelitian Terdahulu.

Ada beberapa penelitian yang telah lebih lalu menghiasi kajian *ma'ani al-hadits*. Seperti yang penulis paparkan berikut ini:

- a. *Urgensi Muhasabah (Introspeksi Diri) di Era Kontemporer (Studi Ma'ani Al-Hadits)* Siti Shahilatul Arasy¹⁶.

Skripsi ini meneliti mengenai hadits Imam Turmudzy yang membahas mengenai konsep *muhasabah*, yang mana oleh penulis diberikan posisi signifikansinya di era modern-kontemporer. Dengan menggunakan metode pemahaman hadits nya Nurun Najwa, yaitu historis yang digunakan untuk meneliti pada aspek sanad dan hermeneutik untuk mengkaji pada aspek matan. Pendekatan yang digunakan untuk mengantarkan penelitian ini adalah teori psikologi eksperimental nya Wilhelm Maximillian Wundt. sehingga dapat diketahui hubungan muhasabah dengan psikis orang yang menerapkannya.

- b. *Posisi Tidur dalam Tinjauan Hadits (Kajian Ma'ani Al-Hadits)* Mar'atus Sholehah¹⁷.

Skripsi ini hendak mengurai bagaimana posisi tidur yang termuat dalam hadits, dimana dalam hadits dipaparkan posisi tidur dengan berbaring ke kanan. Selain daripada itu hikmah dari cara tidur yang dicontohkan Nabi

¹⁶Siti Shahilatul Arasy, *Urgensi Muhasabah (Introspeksi Diri) di Era Kontemporer (Studi Ma'ani Al-Hadits)*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

¹⁷Mar'atus Sholehah, *Posisi Tidur dalam Tinjauan Hadits (Kajian Ma'ani Al-Hadits)*, (Skripsi: UIN Raden Patah, Palembang, 2015).

Muhammad SAW juga menjadi titik tolak pembahasan. Penelitian ini mengambil pola studi kepustakaan dan dalam menganalisa hadits menggunakan metode *ma'ani al-hadits* nya Yusuf Qardlawi dalam bukunya “studi kritik sunnah”.

- c. *Metodologi Syarah Hadits Indonesia Awal Abad 20 (Studi Al-Khil'ah Al-Fikriyyah Syarh Al-Minhah Al-Khairiyyah karya Muhammad Mahfudz Al-Tirmasi dan Kitab Al-Tabyin Al-Rawi Syarh Ar-Ba'in Nawawi Karya Kasyful Anwar Al-Banjari. Munirah*¹⁸.

Dalam tesis ini penulis mencoba untuk mengupas metode yang digunakan oleh ulama' Indonesia dan menelusuri karakteristik pensyarahannya yang direpresentasikan oleh dua karya Ulama', yaitu *Al-Khil'ah Al-Fikriyyah Syarh Al-Minhah Al-Khairiyyah* karya Muhammad Mahfudz Al-Tirmasi dan *Kitab Al-Tabyin Al-Rawi Syarh Ar-Ba'in Nawawi* Karya Kasyful Anwar Al-Banjari. Penulis dalam penelitiannya menemukan beberapa temuan yaitu metode *syarah* hadits yang dilakukan oleh Al-Tirmasi adalah tahlili sedangkan Kasyful Anwar adalah ijmal, metode analisis yang digunakan oleh Al-Tirmasi adalah bahasa sedangkan Kasyful Anwar adalah analisis konten, corak yang digunakan pada masa tersebut adalah tasawuf, fiqh, dan kebaahsan. Daripada itu penulis mencoba untuk membandingkan dua karya ulama' Nusantara tersebut.

¹⁸Munirah, *Metodologi Syarah Hadits Indonesia Awal Abad 20 (Studi Al-Khil'ah Al-Fikriyyah Syarh Al-Minhah Al-Khairiyyah karya Muhammad Mahfudz Al-Tirmasi dan Kitab Al-Tabyin Al-Rawi Syarh Ar-Ba'in Nawawi Karya Kasyful Anwar Al-Banjari*, (Tesis: UIN SUKA, Yogyakarta, 2015).

- d. *Konstruksi Hermeneutika dalam Studi tentang Hadits-Hadits Misoginis (Studi Pemikiran Kholid Abu El-Fadl)*. Lis Yulianti Syafrida Siregar¹⁹.

Dalam penelitian ini memaparkan pemikiran hermeneutika Abu El-fadl tentang tawaran metodologis nya terhadap kajian hukum islam. Siregar disini menyuarakan pemikiran Abu El-Fadl sebagai bentuk perlawanan pemikiran terhadap fatwa-fatwa *Council For Scientific Research And Legal Opinion* (CRLO) di Arab Saudi yang cenderung bersifat diskriminatif terhadap perempuan. Hermeneutika Abu El-Fadl diberinama negosiasi, karena menegosiasikan antara teks, pengarang, dan pembaca. Hal ini dilakukan dengan lima syarat keberwenangan, yaitu kejujuran, kesungguhan, kemenyeluruhan, rasionalitas, dan pengendalian diri. Kholed Abu El-Fadl berupaya mengkonstruksi dan memadukan dua khazanah pemikiran klasik yaitu Al-Qur'an dan Al-hadits.

- e. *Analisis Hermeneutik atas Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang Hadits-Hadits Ekonomi*. Sutopo²⁰.

Artikel yang ditulis oleh Sutopo ini, berkehendak untuk menganalisis pemikiran Yusuf Qardhawi dalam kitab *As-Sunnah Mashdaran li Al-Ma'rifah wa Al-Hadharah* pada aspek hadits-hadits ekonomi. Dalam kitab tersebut Qardhawi menuturkan konsep-konsep kesejahteraan ekonomi dan keadilan sosial bisa dirasakan secara bersama. Ia menolak untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya sebagaimana

¹⁹Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Konstruksi Hermeneutika dalam Studi tentang Hadits-Hadits Misoginis (Studi Pemikiran Kholid Abu El-Fadl)", *Takzir: jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial dan keislaman*, 2 (2016), 123.

²⁰Sutopo, "Analisis Hermeneutik atas Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang Hadits-Hadits Ekonomi", *Iqtishadia*: 8, (2015), 211.

dalam ekonomi konvensional. Disinilah objek analisis Sutopo yang mana ia menggunakan hermeneutik untuk membedahnya.

Mapping Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Hal Penting	Perbedaan
Urgensi Muhasabah (Introspeksi Diri) di Era Kontemporer (Studi <i>Ma'ani Al-Hadits</i>) Siti Shahilatul Arasy	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini mengkaji hadits Imam Turmudzy yang membahas mengenai konsep <i>muhasabah</i>. 2. Pemahaman hadits menggunakan metode historis nya Nurun Najwa pada aspek sanad sedangkan untuk mengkaji pada aspek matan menggunakan hermeneutik. 3. Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah teori psikologi eksperimental nya Wilhelm Maximillian Wundt. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian ini berupa pemahaman hadits <i>bulugh al-maram</i> secara keseluruhan. 2. Penelitian ini berusaha untuk memetakan secara hermeneutik terhadap pemahaman pemikiran tentang hadits <i>ahkam</i>. 3. Penelitian ini tidak mengacu terhadap sanad hadits.
Posisi Tidur dalam Tinjauan Hadits (Kajian <i>Ma'ani Al-Hadits</i>) Mar'atus Sholehah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurai bagaimana posisi tidur yang dicontohkan dalam hadits. 2. Dalam menganalisa hadits menggunakan metode <i>ma'ani al-hadits</i> nya Yusuf Qardlawi dalam bukunya "studi kritik sunnah". 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian ini berupa pemahaman hadits <i>bulugh al-maram</i> secara keseluruhan. 2. Penelitian ini berusaha untuk memetakan secara hermeneutik terhadap pemahaman pemikiran tentang hadits <i>ahkam</i>. Bukan untuk menemukan makna terpendam dalam teks tersebut.
Metodologi Syarah Hadits Indonesia Awal Abad 20 (Studi <i>Al-Khil'ah Al-Fikriyyah Syarh Al-</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini mencoba menjelaskan metode yang digunakan dalam kitab <i>Al-Khil'ah Al-Fikriyyah Syarh Al-Minhah Al-Khairiyyah</i> karya Muhammad Mahfudz Al-Tirmasi dan Kitab <i>Al-Tabyin Al-</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian ini adalah kitab <i>syarah bulugh al-maram, yaitu ibanat al-ahkam</i>. 2. Penelitian ini tidak mencoba menampilkan metodologi <i>pensyarah</i> yang tercantum pada struktur

<p><i>Minhah Al-Khairiyyah karya Muhammad Mahfudz Al-Tirmasi dan Kitab Al-Tabyin Al-Rawi Syarh Ar-Ba'in Nawawi Karya Kasyful Anwar Al-Banjari.</i> Munirah</p>	<p><i>Rawi Syarh Ar-Ba'in Nawawi</i> Karya Kasyful Anwar Al-Banjari.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Metode <i>syarah</i> hadits yang dilakukan oleh Al-Tirmasi adalah tahlili sedangkan Kasyful Anwar adalah ijmal. Metode analisis yang digunakan oleh Al-Tirmasi adalah bahasa sedangkan Kasyful Anwar adalah analisis konten. 3. penulis mencoba untuk membandingkan dua karya ulama' Nusantara tersebut. 	<p>kalimat. Melainkan mengurai pada struktur makna dari kitab <i>ibnat al-ahkam</i>. Selanjutnya akan dikategorikan tipologi nya secara hermeneutik.</p>
<p>Konstruksi Hermeneutika dalam Studi tentang Hadits-Hadits Misoginis (Studi Pemikiran Kholid Abu El-Fadl). Lis Yulianti Syafrida Siregar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemikiran hermeneutika Abu El-fadl tentang tawaran metodologis nya terhadap kajian hukum islam. 2. Pemikiran Abu El-Fadl menunjukkan perlawanan terhadap fatwa-fatwa <i>Council For Scientific Research And Legal Opinion</i> (CRLO) di Arab Saudi yang cenderung bersifat diskriminatif terhadap perempuan. 3. Hermeneutika Abu El-Fadl disebut sebagai negosiasi, karena menegosiasikan antara teks, pengarang, dan pembaca. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menelaah terhadap <i>syarah</i> hadits <i>ibnat al-ahkam</i> sebagai objek penelitian. 2. Mencakup seluruh hadits-hadits yang terdapat dalam kitab <i>bulugh al-maram</i> sebagai kitab matannya. 3. Tidak menyuarakan terhadap satu metodologi khusus mengenai hermeneutika. Tetapi, mengkategorikan pemahaman hadits tersebut dengan sudut pandang hermeneutik.
<p>Analisis Hermeneutik atas Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang Hadits-Hadits Ekonomi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pemikiran Yusuf Qardhawi dalam kitab <i>As-Sunnah Mashdaran li Al-Ma'rifah wa Al-Hadharah</i> pada aspek hadits-hadits ekonomi. 2. Hermeneutik disini berfungsi sebagai instrumen untuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian penulis lebih luas, sebab mencakup terhadap hadits-hadits hukum yang <i>disyarahi</i> dalam kitab <i>Ibanat al-ahkam</i>. 2. Hermeneutik difahami bukan dalam praktek nya, melainkan tipologi pemahaman atau

Sutopo	membedah makna dalam hadits tersebut.	struktur penelusuran makna terhadap sebuah hadits. Selanjutnya akan dipetakan sesuai arah gerak makna yang termuat dalam <i>syarah</i> tersebut.
--------	---------------------------------------	--

Dari lima penelitian terdahulu, sebagaimana telah disebut, belum ada yang mengkaji secara khusus tentang:

1. Elemen-elemen ma'ani al-hadits yang ditawarkan oleh Alawi Abbas Al-Maliki dan Hasan Sulaiman An-Nuri pada bab ibadah dalam kitab Ibanat Al-Ahkam.
2. Prinsip hermeneutika konservatif Emillio Betti yang terdapat dalam bab ibadah didalam kitab Ibanat Al-Ahkam.

Karena itu penelitian ini penting dilakukan dalam rangka mengafirmasi interpretasi teks agama lewat hermeneutik dan menunjukkan adanya keselarasan antara pemahaman yang terdapat dalam kitab Ibanat Al-Ahkam dengan prinsip-prinsip hermenutik.

B. Kajian Teori.

1. Tipologi pemahaman hadits.

Seperti yang dipaparkan oleh Abdul Mustaqim, terdapat tiga model pemahaman hadits²¹. *Pertama*, normatif-tekstual: menyatakan bahwa makna original (al-dalalah al-ashliyah) suatu hadits itu diwakili oleh zhahir teks hadits, sehingga segala upaya memahami hadits, diluar apa yang ditunjukkan diluar apa yang ditunjuk kan oleh zhahir nya teks hadits dianggap tidak valid. Sebagai implikasi nya situas dan kondisi yang harus

²¹Mustaqim, Paradigma Interkoneksi, 28.

mengikuti bunyi teks hadits. Golongan ini cenderung anti majaz dan takwil, teks semestinya dipahami sesuai apa adanya.

Kedua, historis kontekstual, tidak terburu-buru menolak suatu hadits sebelum melakukan kajian yang seksama. Sebab boleh jadi apa yang disampaikan Nabi bersifat metaforis, sehingga harus dipahami secara simbolik juga. Apalagi kalau hadits tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah. Dengan demikian ada tiga tahap metodologi yang diterapkan. Pertama, menelisik terhadap aspek sanad dan matan. Kedua, kajian bahasa linguistik dengan mencermati dimensi-dimensi semantis, struktur linguistik termasuk aspek majaznya. Ketiga, melakukan kajian hermeneutis dengan mencoba menginterkoneksi dengan disiplin ilmu yang lain. *Ketiga*, rejeksionis-liberal: prinsip ini cenderung menolak hadis-hadits yang dianggap tidak masuk akal. Salah satu contoh adalah hadits tentang lalat. Mahmud Abu Rayya adalah salah seorang yang menolak keberadaan hadits tersebut dan menganggapnya tidak bisa dipercaya.

2. Metode Ma'ani Al-Hadits.

Sesuai dengan tradisi keilmuan islam, bahwa para intelek muslim tidak hanya mempelajari suatu diskursus keilmuan yang diwariskan oleh para pendahulunya melainkan juga memberikan perhatian terhadap buah pikir mereka. Bentuk dari sikap peduli terhadap artefak intelektual adalah dengan mengeksplorasi suatu pendapat yang ditulis secara ringkas tetapi berpotensi makna luas seiring dengan perkembangan kebudayaan masyarakat. Sekalipun konten maknanya sebab pengaruh zaman berbeda,

tetapi dalam metode dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, dimana tiga hal tersebut akan memberikan nuansa yang berbeda terhadap sebuah kitab, lebih-lebih apabila menggunakan hanya satu macam saja. Maka akan tampak formasi-formasi makna yang dimuat didalamnya. Diantara nya adalah:

a. Metode Tahlili.

Secara etimologi berarti “mengurai”, “menganalisis”. Secara terminologi ilmu hadits berarti mengurai, menganalisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadits Rasulullah SAW dengan memaparkan aspek yang terkandung didalamnya, dalam hal ini subjektivitas pengarang sangatlah berpengaruh. Semisal, seorang ahli fiqh ia akan cenderung membawa pemahaman untuk melintasi aspek-aspek yuridis. Pengarang mengikuti terhadap sistematika kitab hadits tersebut²². Dengan mengaitkan terhadap permasalahan linguistik, *asbab an-nuzul*, begitu pula dengan membawa pendapat para pakar fiqh untuk menjadi pintu pembuka dalam interpretasi.

b. Metode Ijmali.

Menjelaskan atau menerangkan hadits-hadits sesuai dengan urutan yang ada dalam kitab secara ringkas. Merepresentasikan makna literal hadits dengan bahasa yang mudah dimengerti dan gampang dipahami. Dalam arti semacam ini akan memberikan formasi penjelasan secara singkat dan padat, karena hanya melakukan pengolahan terhadap bahasa yang digunakan.

²²M. Al-fatih Suryadilaga, Metodologi Syarah Hadits, (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), 19.

Perbedaan mendasar dari metode ini dengan tahlili terletak pada keringkasan metode ijmal, sedangkan metode tahlili akan memberikan penjelasan secara panjang lebar. Sehingga pengarang nya dapat mengeluarkan seluruh ide-ide nya²³.

c. Metode Muqaran.

Yang dimaksud dengan metode muqaran oleh ulama' adalah metode memahami hadits dengan cara membandingkan hadits yang memiliki redaksi sama dengan dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama. Juga, membandingkan berbagai pendapat ulama' syarah dalam mensyarah hadits²⁴. Dalam mekanisme interpretasi yang mengaitkan dengan metode ini akan tampak beberapa segmen yang panjang sekali dalam menunjukkan berbagai perspektif dari satu pokok bahasan saja. Karena elemen-elemen makna yang terkandung dan yang hendak dimaksud akan tampak banyak.

3. Pendekatan *Ma'ani Al-Hadits*.

a. Pendekatan Historis.

Pemahaman terhadap sejarah pemikiran, politik, sosial dan ekonomi dalam hubungannya dengan pengarang dan isi naskah yang sedang dibahas menjadi keniscayaan untuk menelusuri latar belakang. pendekatan ini juga digunakan para Ulama untuk memahami makna yang terkandung dari Al-Qur'an dan hadits melalui konteks historis kemunculan nash tersebut sehingga didapat pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan untuk

²³Ibid, 30.

²⁴Ibid, 48.

diaplikasikan pada masa sekarang²⁵. Lebih dari itu, Jalaludin Rahmat mengkhususkan dalam analisis historis untuk memfokuskan pada aspek politik. Hal ini disebabkan karena pemihakan politik periwayat hadits sering kali mengurangi atau mengaburkan matan hadits²⁶. Pendekatan macam ini sudah dirintis oleh ulama' klasik, yaitu dengan mengaitkan asbabul wurud dalam mengkaji hadits²⁷. Sekalipun seluruh hadits tidak mempunyai asbabul wurud, tetapi tidak satupun dari hadits yang hampa dari determinasi-determinasi sosial dan situasi historis kultural. Dengan begitu makna tidak bisa berdiri sendiri tanpa konteks, hanya menyandarkan terhadap teks saja.

b. Pendekatan Sosiologi.

Maksud disini adalah memahami hadits Nabi Muhammad SAW dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadits. Sosiologi, sebagaimana yang dijelaskan Soeryono Sukanto yang mengutip pendapatnya sorokin, adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka gejala sosial (misalnya gerak ekonomi dengan agama)²⁸.

Degan demikian,pendekatan sosiologi akan menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut. Bagaimana pola-pola

²⁵Ibid, 65.

²⁶Jalaludin Rahmat Dkk, *Pengembangan Pemikiran terhadap hadits*, (Yogyakarta: LPPI, 1996)144.

²⁷Said Agil Husen Al-Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 27.

²⁸Soeryono Sukanto dan Budi Sulisty, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2017), 17.

interaksi masyarakat pada waktu itu dan sebagainya²⁹. Elemen makna dari teks tidak lah bisa dilepaskan dari persoalan sosiologis, karena memang horizon teks terlahir, sekalipun mempunyai kekuatan kesendiriannya, dari gesekan-gesekan dari lingkungan sekitar.

c. Pendekatan Antropologi.

Sebagai sebuah pendekatan maka antropologi tidak menempatkan agama sebagai sebuah ajaran yang datang dengan perantara seorang rasul, melainkan sebagai fenomena agama. Objek bahasan bukan lagi soal salah benarnya agama, seperti kepercayaan, ritual dan kepercayaan kepada yang sakral. Fokusnya terhadap fenomena yang muncul.³⁰ Kontribusi pendekatan ini adalah membuat uraian tentang manusia dalam keterkaitannya dengan fenomena kehidupan³¹. Elemen dari perilaku manusia, sebagaimana didalam pendekatan sosiologi pula, juga mempunyai pengaruh terhadap lahirnya makna yang direpresentasikan oleh teks.

4. Pola Ma'ani Al-Hadits.

Hubungan interteks dari persoalan agama tidak diragukan lagi signifikansinya, sehingga tidak cukup hanya menggunakan satu teks saja dalam menganalisa sebuah materi keagamaan. Selain itu juga pengenalan makna semestinya memang ditakar terlebih dahulu dengan menelusuri makna dari sudut pandang bahasa. Dengan demikian, intertekstualitas dan kontribusi bahasa juga akan membuat formasi makna lebih komprehensif.

²⁹Suryadilaga, *Metodologi*, 78.

³⁰Ibid, 89.

³¹Munawwar, *Asbabul*, 27.

Ada beberapa pola dalam hal ini untuk menelusuri makna dari sebuah tema tertentu, sebagaimana berikut.

a. Memahami hadits dengan Al-Qur'an.

Pensyarah hadits dengan Al-Qur'an sendirisudah muncul pada masa sahabat, bahkan pada masa Nabi sendiri. Asumsi yang dibawa adalah bahwa hadits yang memang benar shahih tidak akan bertentangan nash Al-Qur'an³². Elemen nash Al-Qur'an dalam kontribusinya juga sebagai afirmasi terhadap makna dari hadits, sekalipun secara struktural Al-Qur'an berada diatas hadits karena hadits sendiri mempunyai fungsi sebagai penjelas dari Al-Qur'an.

b. Memahami hadits dengan hadits.

Sumber yang mempunyai otoritas kuat dalam menyingkap makna sebuah hadits adalah didapat dalam sebagian riwayat hadits sendiri. Para pensyarah hadits dari kalangan Ulama' Salaf maupun Khalaf telah bersepakat atas penjelasan ini, serta memberi petunjuk dan perhatian. Senantiasa mendahulukan interpretasi yang dilakukan oleh nabi, berupa hadits dengan hadits daripada selainnya. yaitu menemukan elemen penjelas yang bersifat interpretatif dalam riwayat lain atau hadits lain³³.

c. Memahami hadits dengan perkataan Sahabat.

Para Tabi'in dalam mengkonstruksi pemahamannya terhadap pemaknaan atas hadits Rasulullah SAW dan problematika keagamaan mengacu kepada pemahaman para Sahabat nabi. Mereka tidak menciptakan

³²Ibid, 105.

³³Basam bin Khalil As-Shafady, *Ilmu Syarh Hadit: Dirasah Ta'shiliyyah Manhajiyah*, (Gaza:-, 2015), 40.

pemahaman yang berdiri sendiri dengan ilmu dan hikmah yang mereka miliki³⁴. Elemen makna dari para sahabat tidak bisa dikesampingkan, karena *khithab* secara spesifik tertuju kepada mereka. Dengan begitu khazanah pendapat sahabat mempunyai arti yang sangat signifikan.

d. Memahami hadits dengan pendekatan bahasa.

Penelitian atau pemahaman hadits melalui pendekatan bahasa guna mengetahui kualitas hadits, tertuju pada beberapa objek: *pertama*, struktur bahasa. Artinya apakah susunan pada matan hadits sesuai dengan bahasa arab atau tidak. *Kedua*, kata-kata yang terdapat dalam matan hadits, apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad SAW atau menggunakan kata-kata baru, yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab. *Ketiga*, matan hadits tersebut menggambarkan bahasa kenabian. *Keempat*, menelusuri makna kata-kata yang terdapat dalam matan hadits, dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti³⁵. Elemen dari kata perkata akan memberikan orientasi terhadap sebuah bentuk makna yang juga akan mengkonstruksi sebuah pemahaman, sehingga pembedahan pada segi bahasa dari sudut pandang apapun akan melahirkan makna yang utuh.

e. Memahami hadits Nabi dengan Ijtihad.

Para sahabat generasi pertama menyandarkan fatwa-fatwa mereka pada nash Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. bila mereka tidak

³⁴Ibid, 55.

³⁵Suryadilaga, *Metodologi*, 123.

menemukan pemahaman yang dapat dipegang dari keduanya maka mereka akan melakukan ijtihad, sebagai sarana memecahkan persoalan dari makna hadits. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah dengan rasio, dengan berpegang pada prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits³⁶.

5. Hermeneutik.

Kata hermeneutik atau dalam bahasa Inggris hermeneutics dapat diasalkan dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menerjemahkan atau bertindak sebagai penafsir. Seperti yang dikutip oleh F. Budi Hardiman dalam Richard Palmer memberikan enam definisi hermeneutik. *Pertama*, hermeneutik sebagai teori eksegesis alkitab. *Kedua*, hermeneutik sebagai metodologi filologis. *Ketiga*, hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik. Definisi ini dapat ditemukan dalam pemikiran Scheiermacher yang mencoba menggariskan seni memahami sebagai sebuah metode seperti yang terdapat dalam ilmu-ilmu modern. *Keempat*, hermeneutik sebagai dasar metodologis ilmu-ilmu sosial kemanusiaan. Definisi ini dirintis oleh Dilthey yang mencoba mendasarkan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan dengan metode interpretatif. *Kelima*, hermeneutik sebagai fenomenologi *dasein* dan pemahaman eksistensial. *Keenam*, hermeneutik sebagai sistem interpretasi³⁷.

Dalam perjalanannya melalui berbagai macam sejarah, hermeneutika secara metodologis terbagi menjadi empat, yaitu konservatif atau romantik, dialogis, kritis dan radikal. Sekalipun secara global hanya

³⁶Ibid, 133.

³⁷Hardiman, Seni Memahami, 13.

terbagi menjadi dua, yaitu subjektif dan objektif. Dalam hal ini penulis ingin memaparkan salah satu dari empat pembagian hermeneutika tersebut dengan dalih relevansinya dan efektifitas terhadap penelitian yang akan dilakukan, yaitu: Hermeneutika konservatif atau romantik Emillio Betti.

Jenis hermeneutika ini hendak mengupayakan untuk memperoleh *original meaning* (objektif), seperti usaha yang dilakukan oleh Scheleiermacher dengan melakukan model interpretasi gramatis dan psikologis³⁸. Dengan begitu hak makna yang dikehendaki adalah makna dari *author* sendiri. Interpretasi yang dilakukan oleh Scheleiermacher sebagai upaya untuk mengatasi kesenjangan waktu antara pembaca dengan *author*³⁹.

Begitu pula yang sedang diimpikan oleh Emillio Betti, seorang sejarawan hukum dari italia. Ia merancangkan perbedaan berbagai cara interpretasi dalam *Geisteswissenschaft* dan merumuskan seperangkat prinsip-prinsip untuk menafsirkan perilaku manusia serta objeknya. Ia membidik objektivitas⁴⁰. Bagi Emillio Betti, makna itu sebagaimana dimaksudkan oleh pengarang dan agen-agen historis. Makna dirujuk kepada bentuk-bentuk yang penuh makna yang merupakan objektifikasi pemikiran manusia⁴¹. Beberapa pemikirannya untuk mencapai objektivitas akan diuraikan sebagaimana berikut.

³⁸Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 10.

³⁹Hardiman, *Memahami*, 62.

⁴⁰Poespoprojo, *Interpretasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), 149.

⁴¹Mahmudi, "Hermeneutika", 62.

Ada beberapa prinsip hermeneutik yang dimiliki oleh Betti untuk mencapai objektivitas. Untuk meraih penafsiran objektif Betti menyusun empat norma dua norma berkaitan dengan objek dan dua lagi berkaitan dengan subjek. berkenaan dengan obyek terbagi menjadi dua, yaitu: kaidah tentang otonomi objek dan kaidah totalitas.

1. Norma otonomi objek.

Kaidah ini berarti bahwa konsep yang mengandung makna ditempatkan sebagai sesuatu yang otonom dan harus sesuai dengan logika yang terkandung dalam teks itu⁴². Makna yang ditafsirkan memang makna yang immanen, bukan proyeksi penafsir. Maksudnya bentuk-bentuk yang penuh makna harus dianggap otonom. Bentuk-bentuk yang penuh makna harus dinilai dalam kaitannya dengan standart-standart dalam keinginan asli pengarangnya⁴³.

2. Kaidah totalitas.

Menjelaskan mengenai adanya interrelasi dan koherensi antar bagian-bagian yang terdapat dalam konsep atau proposisi serta menjelaskan adanya saling hubungan dengan konsep yang bersifat kompresif⁴⁴. Makna keseluruhan harus berasal dari unsur-unsur individu. Sama halnya, sebuah unsur individu harus dimengerti dengan merujuk kepada keseluruhan yang kompresif dimana unsur individu tadi adalah bagian nya.

⁴²Nugraha, "Yaumiddin", 116.

⁴³Mahmudi, "hermeneutika", 64.

⁴⁴Nugraha, Yaumiddin, 117.

Kaidah yang berkaitan dengan subjek terdiri menjadi dua, yaitu: kaidah tentang aktualitas pemahaman dan kaidah tentang keharmonisan pemahaman.

1. Kaidah aktualitas pemahaman.

Pokok-pokok kaidah aktualitas pemahaman menjelaskan mengenai, *pertama*, penafsir tidak bersikap pasif tetapi merekonstruksi kembali dengan memahami makna yang dikehendaki. Penafsir memerlukan mediasi dari berbagai sumber, apakah sumber skunder atau sumber-sumber lain yang relevan dan kontekstual. *Kedua*, penafsir harus memiliki kekuatan wawasan. Dalam hal ini, penafsir sebelumnya memiliki basis pengetahuan yang relevan dengan materi pokok.

Ketiga, penafsir kembali proses kreatifitas munculnya konsep yang menjadi objek kajian, menempatkannya dalam peta pemikiran yang telah ada dan telah relevan.

2. Kaidah keharmonisan pemahaman.

Menyatakan bahwa hanya nalar yang memiliki kesamaan wawasan dengan obyek yang ditafsirkan yang bisa menangkap dan memahami nalar pihak lain yang menjadi obyek penelitian. Dengan begitu penafsir harus memiliki tingkat kesamaan atau mendekati harmoni, sehingga tidak berangkat dari tanah kosong⁴⁵.

⁴⁵Ibid, 117.

Sementara untuk momen penafsiran, Betti memilah menjadi empat momen yaitu, filologi, kritik, psikologi, morfologi. Sebagaimana yang akan di ulas berikut ini.

a. Momen filologi.

Secara umum momen ini digunakan untuk memahami simbol-simbol yang baku yang permanen. Memahami koherensi logik dan konsistensi logik dari suatu teks atau wacana lisan. Momen filologi berkepentingan rekonstruksi makna dan upaya menjelaskan makna yang berada dibalik fakta. Misal, ada fakta lampu merah dipersimpangan jalan.

b. Momen kritik.

Momen kritik dipergunakan pada kasus yang didalam dirinya mengundang tanda tanya seperti munculnya ungkapan suatu sikap yang tidak rasional dan tidak konsisten.

c. Momen psikologi.

Momen ini berlaku ketika penafsir berhadapan dengan kondisi yang mengharuskan dia menyelami jiwa seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. Contohnya ketika penafsir menyelami jiwa orang-orang yang terkena musibah lumpur yang nasibnya terkatung-katung meskipun mereka sudah lama mengalami musibah tersebut. Lalu mereka melakukan demo besar-besaran dan menimbulkan gangguan lalu lintas. Penafsir dalam menghadapi hal kondisi semacam ini, dia seolah-olah

menjadi mereka, dia memasuki jiwa mereka sehingga tidak terlalu mempersalahkan demo mereka yang menimbulkan gangguan jalan.

d. Momen teknik morfologi.

Momen ini bertujuan memahami makna yang terkandung dalam sikap mental tertentu kaitannya dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Betti, memberikan misal kehidupan sebuah komunitas tertentu yang berada dibawah seorang tokoh. Ajaran-ajaran yang mengikat mereka disampaikan secara lisan. Jika seorang tokoh menyampaikan instruksi agar mereka berpuasa pada hari ini atau itu, mereka mengikuti perintah tersebut⁴⁶.

Setelah uraian mengenai momen-momen yang mendasari proses interpretasi ini maka terbuka kemungkinan untuk mempertimbangkan jenis-jenis interpretasi. Betti dalam pandangannya mengenai tipe interpretasi membaginya menjadi tiga, yaitu rekognitif, reproduktif, normatif. Sebagaimana yang akan diulas berikut ini.

1. Penafsiran rekognitif.

Penafsiran seperti ini memberikan pengakuan, yakni mengakui keabsahan makna yang sudah terpahami secara umum.

Misalkan, ada ungkapan dalam bahasa jawa, “*ing ngarso sung tulodo, ing madio mangun karso, tut wuri handayani*”. Ini

⁴⁶Ibid, 119.

merupakan ajaran terkenal dari Ki Hajar Dewantara tentang jiwa seorang pemimpin.

2. Penafsiran reproduktif.

Penafsiran ini bertujuan untuk mengkomunikasikan pemahamannya terhadap makna untuk kemudian disampaikan kepada pihak-pihak lain melalui komunikasi. Contohnya, para penafsir dalam dunia Islam seringkali setelah memahami makna dari suatu teks, selanjutnya mengkomunikasikan kepada pihak lain melalui penafsirannya⁴⁷. memahami pada hakikatnya bersifat reproduktif, dimana ia menerjemahkan kedalam bahasanya sendiri⁴⁸.

3. Penafsiran aplikasi normatif.

Penafsiran ini muncul dalam wilayah yuridiksi dan teologi yang keduanya dicirikan oleh usaha untuk mengambil dari sebuah konteks makna. pada yang pertama, tindakan harus dilakukan dalam skema mengenai arah-arah yang telah ada dan menjadi akut dalam kasus-kasus yang secara langsung ditutupi oleh hukum-hukum tulisan. Misalnya dalam interpretasi kitab suci harus menemukan sebuah kondisi tambahan: ia harus dimulai dari posisi dogmatik, yakni iman⁴⁹.

Penafsiran ini berkenaan dengan pengaplikasian norma.

Contohnya, norma yang mengatur mekanisme pemilihan

⁴⁷Ibid, 118.

⁴⁸Bleicher, Hermeneutika, 61.

⁴⁹ibid, 62.

kepala daerah, norma untuk pemilihan wakil rakyat. Norma-norma itu bersifat aplikatif. Penafsiran aplikatif adalah tipe penafsiran terhadap norma yang telah menjadi kesepakatan⁵⁰.

Orientasi yang sedang dituju oleh hermeneutika ini secara pribadi adalah terhadap substansi makna dari hasil interpretasi tersebut. Berbeda dengan formasi yang mengkaji dari bagaimana makna tersebut tersusun. Sehingga permasalahan ini memang cukup pelik dalam penelusurannya terhadap itu sendiri. Dengan berangkat dari elemen formatif tersebut yang nantinya akan menjadi batu lompatan terhadap kondisi hermeneutik. Sehingga akan tampak prinsip-prinsip hermeneutika yang terdapat dalam kitab Ibanat Al-Ahkam itu sendiri.

⁵⁰Adinugraha, "Yaumiddin", 118.

BAB III

ELEMEN FORMATIF MA'ANI AL-HADITS DI DALAM KITAB IBANAT AL-AHKAM

A. Aspek Ma'na Ijmali.

Dalam uraian eksplorasi makna hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam* dimulai dengan analisis secara *ijmali*, yaitu metode yang menerangkan terhadap hadits secara singkat tetapi sudah dapat merepresentasikan terhadap ma'na literal. Perbedaan yang mendasar dengan metode analisis adalah keluasan dan memperinci ide-ide yang disampaikan untuk mengulas suatu topik tertentu. Tetapi dalam hal sistematika keduanya mempunyai kesamaan⁵¹.

Dalam metode *ijmali* yang digunakan dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam*, hanya memberikan pemahaman ala kadarnya sekiranya konten hadits tersebut mampu ditangkap. Adakalanya memberikan sebuah penjelasan yang bersifat penegasan atas matan sehingga tidak didapati sebuah cakrawala pengetahuan baru, hanya merangkai kata untuk mempermudah memberikan pemahaman terhadap maksud dari matan hadits tersebut.

Dalam hal ini pengarang mencoba menyampaikan maksud hadits dari hasil pemahamannya sendiri, selanjutnya dipaparkan. Hampir seluruh uraian ringkas diawali dengan penegasan dan selanjutnya disambung dengan penjelasan lain.

⁵¹Suryadilaga, *Metodologi*, 30.

Ada beberapa contoh mengenai bentuk *ijmali, pertama*, penegasan, secara tersendiri tanpa pemaparan lagi. Semisal hadits ke tiga, dari sahabat Abu Umamah Al-bahili ra. Bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الماء

لا ينجسه شيء إلا ما غلب على ريحه و طعمه و لونه أخرجه ابن ماجه وضعفه أبو حاتم

وللبیهقي: الماء طهور إلا إن تغير ريحه أو طعمه أو لونه بنجاسة تحس فيه

Artinya: "sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang dapat membuat air itu menjadi najis kecuali dicemari oleh sesuatu yang menimbulkan perubahan pada bau, rasa, dan warnanya".(diriwayatkan dalam kitab nya Ibn Majah dan dinilai dla'if oleh Abu Hatim). Dalam versi Imam Al-Baihaqi meriwayatkan dengan redaksi yang berbeda: air suci mensucikan kecuali apabila berubah bau, rasa, warna nya disebabkan najis yang muncul.

Penjelasan dari pengarang mengenai hadits tersebut sebagai berikut:"air yang banyak akan menjadi najis apabila dicemari oleh najis dan salah satu dari sifatnya berubah. Apa yang dimaksud dengan sifat air ialah warna, rasa, dan baunya. Air dianggap suci dan mensucikan apabila najis yang jatuh tidak merubah dari tiga sifatnya itu⁵²". Dapat disimpulkan bahwa eksplorasi yang diberikan dalam kitab Ibanat Al-Ahkam hanya berupa menjelaskan warna, rasa, dan bau sebagai sifat dari air.

⁵²Alawy Abbas Al-Maliky dan Hasan Sulaiman An-Nury, Ibanat Al-Ahkam Jilid I, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publication, 2010), 28.

Kedua, asbab an-nuzul, dalam ulasan ringkas atas maksud hadits acapkali pengarang memberikan data latar historis. Semisal hadits pertama yang membicarakan mengenai air laut.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم في البحر: هو

الطهور ماؤه الحل ميتته أخرجہ الأربعة و ابن أبي شيبه واللفظ له وصححه ابن خزيمة و

الترمذي ورواه مالك و الشافعي و احمد

Artinya:” diriwayatkan dari Abu Hurairah ra berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda tentang air:” ia suci mensucikan airnya halal bangkainya. (Diriwayatkan dalam kitabnya oleh *al-arba’ah* dan Ibn Abi Syaibah dengan redaksinya. Hadits tersebut dinilai shahih oleh Ibn Khuzaimah dan Tirmidzi. Meriwayatkan pula Malik, Syafi’i dan Ahmad).

Dalam penjelasannya pengarang memaparkan sebuah *asbab an-nuzul* dalam uraian globalnya, yaitu disebutkan bahwa terdapat seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang hukum berwudlu’ dengan air laut sebab ia hanya mempunyai persediaan air tawar untuk minum. Kemudian Nabi bersabda tentang kesucian air laut dan kehalalan bangkainya⁵³.

Ketiga, penyimpulan hukum, bertolak dari hadits-hadits yang termuat merupakan hadits hukum. Maka hampir seluruh dari eksplorasi

⁵³Ibid, 23.

bercerita mengenai bagaimana mencetuskan hukum dari sebuah peristiwa pada masa Nabi Muhammad SAW dengan arti pengarang menunjuk kan bahwa sebuah hadits menjadi dasar dari pembuatan dari lima hukum *taklifi*. seperti halnya dalam hadits ke 207 yang berbunyi sebagai berikut.

عن عائشة رضي الله عنه قالت: أصيب سعد يوم الخندق فضرب عليه رسول الله صلى الله

عليه وسلم خيمة في المسجد ليعوده من قريب متفق عليه

Artinya: Diriwayatkan dari Aisyah ra berkata: pada saat perang Khandaq Sa'ad mengalami luka, kemudian Rasulullah SAW membuatkan kemah untuknya didalam Masjid agar memudahkan beliau untuk menjenguknya. (*Muttafaq Alaih*).

Dari hadits tersebut pengarang menyuratkan hukum tentang bolehnya tidur di dalam masjid untuk merawat orang sakit. Kasus ini dilatari oleh sahabat Sa'ad Muadz yang mengalami luka setelah peperangan, dengan syarat tidak mengotori⁵⁴.

Keempat, penjelasan istilah, dalam sebuah matan hadits terdapat beberapa lafadz yang memiliki arti berbeda, oleh karena itu penggunaannya pun dengan konteks berbeda pula. Dalam hal ini pengarang senantiasa memperhatikan periistilahan tersebut. Sehingga perlu untuk memberikan penjelasan lebih lanjut dengan cara memperbandingkan antara yang satu dengan satu lain yang mempunyai kemiripan sehingga tidak mengalami kerancuan dalam pemahaman. Semisal tentang istilah *sariyyah* yang berarti

⁵⁴Ibid, 319.

perang tanpa diikuti oleh Rasulullah dan *ghazw* perang yang diikuti oleh Rasulullah. Sebagaimana terdapat dalam hadits ke 57

عن ثوبان رضي الله عنه قال: بعث رسول الله سرية فأمرهم ان يمسخوا علي العصائب-

يعني: الخفاف زواه احمد وصححه الحاكم

Artinya: “Diriwayatkan dari Tsauban ra berkata: Rasulullah SAW mengutus pasukan perang kemudian memerintahkan kepada mereka untuk mengusap surban dan Khuf. (diriwayatkan oleh Ahmad dan dinilai hadits tersebut shahih Al-Hakim)⁵⁵

Kelima, perbandingan mazhab, dalam menuturkan penjelasan secara global salah satu variasi yang digunakan juga meliputi terhadap pendapat-pendapat para imam mazhab yang dipaparkan dalam ranah perbedaan. Sekalipun perbedaan tersebut bisa dianggap hampir menyeluruh, tetapi tidak seluruhnya di paparkan. Dalam kasus ini terdapat pada hadits ke 458,

عن أنس رضي الله عنه قال: خرجنا مع رسول الله صلي الله عليه وسلم من المدينة إلى مكة

فكان يصلي ركعتين ركعتين حتي رجعنا إلي المدينة متفق عليه واللفظ للبخاري

Artinya:” diriwayatkan dari Anas ra berkata: kami keluar bersama Rasulullah SAW dari Madinah ke Mekkah kemudian beliau melaksanakan sholat dua rakaat dua rakaat sampai kami kembali ke Madinah”. (*Muttafaq Alaih*).

⁵⁵Ibid, 100.

Pengarang memberikan uraian yang cukup luas dengan mengetengahkan perbandingan dikalangan ulama' berkaitan tentang jumlah hari diperbolehkan untuk mengqasar sholat. Disebutkan bahwa dikalangan *jumhur* berpendapat selama empat hari, Mazhab Hanafi berpendapat selama lima belas hari dan Mazhab Syafi'i berpendapat selama delapan belas hari.⁵⁶. Begitulah perselisihan dikalangan ulama' dalam masalah jumlah hari bagi musafir selama diperbolehkan untuk mengqasar sholat.

B. Aspek Analisis Lafadz.

Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang diturunkan di negara Arab. Oleh karena itu wahyu yang disampaikan kepada umat masa awal mengikuti terhadap bahasa mereka yaitu Arab. Dalam proses memahami kepada teks-teks keagamaan tidak bisa dipungkiri lagi untuk memahami bahasa Arab. Untuk maksud memahami hadits nabi maka penelusuran kebahasaan sangatlah perlu untuk dilakukan. Dengan demikian kitab *Ibanat Al-ahkam* memberikan kriteria dan konsep penelaahan matan hadits secara linguistik, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penjelasan Kaidah Bahasa Arab.

Didalam kitab *Ibanat Al-Ahkam*, untuk sebuah pemahaman yang komprehensif, memberikan penjelasan maksud lafadz secara gramatis. Dari segi kedudukan lafadz seperti *mahal nashab, rofa', jazm dan jerr*. Dalam hal ini ada beberapa contoh diantaranya pada hadits berikut:

⁵⁶Alawy Abbas Al-Maliky dan Hasan Sulaiman An-Nury, *Ibanat Al-Ahkam Jilid II*, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publication, 2010), 7.

عن بهز بن حكيم عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم في كل

سائمة إبل في أربعين بنت لبون لا تفرق إبل عن حسابها من أعطها مؤتجرا بها فله أجره

ومن منعها فإننا أخذوها وشرط ماله عزمة من عزمات ربنا لا يحل لأل محمد منها شيء

رواه احمد وابو داود والنسائي و صححه الحاكم وعلق الشافعي القول به علي ثبوته

Artinya: diriwayatkan dari Bahz bin Hakim dari bapaknya dari kakeknya berkata: bersabda Rasulullah SAW unta yang digembalakan tiap empat puluh ekor unta zakatnya adalah seekor unta bintu labun, unta tersebut tidak boleh dipisahkan dari hitungannya, barangsiapa mengeluarkan zakat karena mengharap pahala dari Allah SWT maka baginya pahala barang siapa tidak berzakat maka kami akan mengambilnya serta separuh dari seluruh hartanya sebagai kepastian dari beberapa kepastian Tuhan kami, tidak dihalalkan bagi keluarga Muhammad sedikitpun dari harta zakat. (meriwayatkan hadits tersebut Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan menilainya *shahih* Al-Hakim. Asy-Syafi'i mengulas pendapatnya serta memberikan penilaian).

Dalam bagian analisis lafadz pengarang memberikan komentar gramatis terhadap matan hadits yang berbunyi *و من منعها فان أخذوها وشرط ماله* pada lafadz *وشرط* dibaca *nashab* karena mempunyai kedudukan sebagai *maf'ul ma'ah*. Begitu pula juga dipaparkan pendapat lain yang menyebutkan bahwa lafadz *وشرط* dibaca *rofa'* sebagai *naib al-fail* untuk *fi'il* yang dibuang yaitu lafadz *يأخذ*. dari sini berarti pemahamannya adalah harta si penentang

zakat itu dibagi menjadi dua bagian, kemudian petugas zakat dipersilahkan untuk memilih salah satu bagian daripada keduanya. Dia boleh mengambil zakat daripada setengah harta yang dipilihnya itu sebagai hukuman terhadap si pembangkang zakat, tetapi apabila ia mengambil lebih daripada apa yang diwajibkan, maka itu tetap tidak dibolehkan⁵⁷.

Selain itu juga disebutkan penjelasan yang berkaitan dengan bentuk lafadz dari matan hadits sendiri berupa *jama'*, *mufrad*, *tatsniyah*. Seperti dalam contoh hadits berikut ini.

عن بن عباس رضي الله عنهما في قوله عز وجل : وان كنتم مرضي او علي سفر قال إذا كانت بالرجل الجراحة في سبيل الله والقروح فيجنب فيخاف ان يموت إن أغتسل : تيمم.

رواه الدارقطني موقوفا ورفع البزار و صححه ابن خزيمة والحاكم

Artinya:”diriwayatkan dari Ibn Abbas ra berkaitan tentang firman Allah SWT:” jika kamu sakit atau sedang dalam musafir (An-Nisa’: 43). Ibn Abbas ra berkata jika seseorang mengalami luka dan infeksi ketika berperang dijalan Allah. Kemudian ia junub dan takut mati jika ia mandi maka dia boleh bertayamum. (diriwayatkan oleh Ad-Daruqutni secara *mauquf* dan Al-Bazzar menjadikannya *marfu'*, Ibn Khuzaimah dan Al-Hakim menilainya *shahih*).

Dalam eksplorasi gramatis yang terdapat dalam kitab Ibanat Al-Ahkam, pengarang memberikan penjelasan mengenai lafadz القروح sebagai

⁵⁷Ibid, 280.

“bentuk *jama*’ sedangkan bentuk *mufrad* nya adalah *القرح* yang berarti luka yang bernanah atau luka yang mengalami infeksi”⁵⁸.

Pada sisi jenis kalimat juga mendapatkan persinggungan salah satunya, sebagai contoh, terdapat pada hadits berikut:

عن أم سلمة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الذي يشرب

في إناء الفضة إنما يجرجر في بطنه نار جهنم. متفق عليه

Artinya: diriwayatkan dari sahabat Umi Salamah berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda:” orang yang minum menggunakan wadah dari perah pada hakikatnya ia menuangkan api neraka Jahannam pada perutnya. (*Muttafaq Alaih*).

pada lafadz *جهنم* pengarang memberikan uraian, bahwa lafadz tersebut merupakan *isim alam* atau nama salah satu dari tingkatan neraka. Lafadz *جهنم* sendiri tidak menerima *tanwin* dikarenakan *isim ghoir munshorif* yang mempunyai dua *illat* yaitu *ta'nits ma'nawi* dan *alamiyah*⁵⁹.

2. Penjelasan pengertian lafadz.

Kriteria selanjutnya dalam analisis lafadz yang di paparkan dalam kitab *Ibanatul Al-Ahkam* adalah berkaitan dengan permasalahan arti lafadz sendiri. Dalam tata kelola pengartian *matan* hadist tersebut, secara umum, lebih meninjau terhadap jejaring makna yang membawa terhadap bentuk pemahaman dari maksud hadits tersebut. Sekalipun terkadang lafadz sudah mampu untuk difahami tanpa harus menggunakan arti yang pelik serta

⁵⁸An-Nury, Ibanat jilid I, 177.

⁵⁹Ibid, 46.

mendasar. Untuk lebih jelasnya berikut akan dipaparkan bentuk penerjemahan lafadz sesuai dengan tipologi nya masing-masing.

Pertama, peristilahan benda atau barang dalam budaya Arab, seperti dalam lafadz مزادتين bentuk tatsniyah dari مزادة yang mempunyai arti timba yang digunakan untuk menyiram. Pada masa itu ember terbuat dari kulit supaya memuat banyak air⁶⁰. Adapula lafadz قدح yang mempunyai arti sebuah wadah minum yang digunakan untuk tiga orang⁶¹. Selanjutnya صحفة mempunyai arti sebuah talam yang bisa digunakan untuk makan lima orang.

Kedua, lafadz dalam arti yang ringkas, untuk model yang kedua lafadz-lafadz yang diterjemahkan sesuai dengan bunyi teks tanpa harus mengaitkan dengan problematika gramatis dan termasuk kata yang telah familiar sehingga sudah mampu difahami, seperti: في سبيل الله diartikan dengan dalam berjihad dijalan Allah⁶² atau lafadz رب diartikan dengan pemilik, tuan, pengatur dan pemberi nikmat.⁶³

Ketiga, lafadz dalam arti yang luas, untuk model ketiga dalam penerjemahan lafadz diurai dengan menggunakan arti yang panjang dikarenakan untuk memenuhi terhadap cakupan makna yang dimaksud. Seperti halnya lafadz ونفخ فيهما diartikan: “dan Nabi SAW meniup kedua telapak tangan nya supaya debu yang melekat pada telapak tangan nya berkurang sebab jika terlampau banyak akan mengotori wajah”⁶⁴. مشهودة diartikan: “disaksikan oleh malaikat yang bertugas pada waktu malam dan

⁶⁰Ibid, 51.

⁶¹Ibid, 52.

⁶²Ibid, 177.

⁶³Ibid, 259.

⁶⁴Ibid, 171.

malaikat yang bertugas pada waktu siang”⁶⁵. *خذه فتموله* diartikan “terimalah pemberian ini dan masuk kan lah kedalam kepemilikan mu. Ini menunjukkan bahwa pemberian tersebut bukanlah zakat, karena orang miskin tidak layak menerima sedekah untuk dia dijadikan hartanya”.⁶⁶

3. Penjelasan Identitas Sahabat.

Dalam suatu *matan* hadits terkadang mengaitkan beberapa nama sahabat yang masuk dalam suatu kejadian. Mengenai hal ini dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam*, pengarang memberikan penjelasan terhadap identitas sahabat tersebut dalam bagian analisis lafadz. Sebagaimana dalam beberapa contoh berikut ini dimana nama tersebut menjadi bagian *matan* hadits.

Pertama, Abu Thalhah adalah Zaid bin Sahl bin Al-Aswad bin Haram bin Al-Amr Al-Najjar Al-Madani. Beliau turut menyertai perang badar dan peperangan yang lain. Dalam perang Hunain, beliau berjaya dengan membunuh dua puluh orang dari kalangan musuh dan mempunyai jasa yang besar dalam perang Uhud. Beliau merupakan Sahabat yang terawal masuk Islam dan meriwayatkan 92 hadits. Beliau hidup selama 40 tahun sesudah Nabi Muhammad SAW wafat. Selama itu pula lah beliau tidak pernah berpuasa kecuali pada hari raya idul fitri dan hari raya idul adha. Sedangkan pada masa Nabi Muhammad SAW masih hidup beliau tidak pernah berpuasa karena terlampau sibuk dengan berjihad⁶⁷.

Kedua, Fatimah binti Abi Hubaisy, nama asli ayahnya adalah Qais bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Asad Al-Asadiyah. Beliau adalah istri

⁶⁵Ibid, 480.

⁶⁶An-Nury, Ibanat Jilid II, 357.

⁶⁷Ibid, 56.

Abdullah bin Jahsy dan termasuk seorang muhajirin. Beliau sendiri yang mengalami *istihadhah*. Abdullah bin Zubaer telah mengambil riwayat daripadanya.⁶⁸

Terkadang pula dalam matan hadits terdapat kata yang samar dengan artian maksud dari teks tersebut masih menimbulkan bermacam-macam praduga tanpa kepastian terhadap satu identitas, seperti dalam lafadz *بعض نساءه* yang mempunyai arti sebagian dari istri Nabi. Tetapi selanjutnya diberikan titik terang dengan mengetengahkan riwayat dari Urwah bin Zubaer yang mengatakan kepada Aisyah sebagai perawi dari hadits tersebut: “itu adalah kamu sendiri. Mendengar ucapan Urwah Aisyah pun tertawa”.⁶⁹

4. Penjelasan dari riwayat lain.

Salah satu cara untuk memberikan penjelasan pada aspek analisis lafadz ialah dengan mengemukakan riwayat berupa ayat al-qur'an atau dengan hadits lain, sekalipun model seperti ini sedikit sekali. Seperti beberapa contoh berikut ini. *Pertama*, Pada hadits ke 215 tentang bab tata cara sholat.

عن ابي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلي الله عليه و سلم قال: إذا قمتم إلى الصلاة

فأسبغ الوضوء ثم استقبل القبلة فكبر ثم اقرأ ما تيسر من القرآن ثم اركع حتى تطمئن

راكعا ثم ارفع حتى تعدل قائما ثم اسجد حتى تطمئن ساجدا ثم ارفع حتى تطمئن جالسا

⁶⁸Ibid, 108.

⁶⁹An-Nury, Ibanat, jilid I, 111.

ثم اسجد حتى تطمئن ساجدا ثم افعل ذلك في صلاةك كلها أخرجه السبعة و اللفظ

للبخاري

ولابن ماجه بإسناد مسلم: " حتى تطمئن قائما" ومثله في حديث رفاعه عند احمد وابن

حبان و في لفظ لأحمد: "أقم صلبك حتى ترجع العظام" . وللنسائي و أبي داود من

حديث رفاعه بن رافع: "إنها لن تتم صلاة أحدكم يسبغ الوضوء كما أمره الله ثم

يكبر الله ويحمده ويثني عليه " وفيها: "إن كان معك قرآن فاقرا وإلا فاحمد الله وكبره و

هلله" ولأبي داود" ثم اقرأ بأم الكتاب وما شاء الله " ولابن حبان: "ثم بما شئت"

Artinya: diriwayatkan darri sahabat Abu Hurairah ra bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda:”apabila engkau hendak mendirikan sholat maka sempurnakan lah wudlu’ kemudian menghadap kiblat dan bertakbir lah kemudian bacalah sesuatu dari Al-Qur’an yang mudah kemudian ruku’ lah dengan tuma’ninah kemudian bangun i’tidal kemudian sujud dengan tuma’ninah kemudian bangun lah untuk duduk dengan tuma’ninah kemudian sujudlah dengan tuma’ninah lakukan lah hal tersebut dalam sholat museluruhnya. (meriwayatkan dalam kitab nya As-Sab’ah sedangkan lafadz milik Imam Al-Bukhory). Sedangkan dalam redaksi versi Ibn Majah dengan sanad nya Imam muslim:”dengan tuma’ninah seraya berdiri”. Begitu pula dalam hadits nya Rifa’ah versi Ahmad dan Ibn Hibban.dalam redaksinya

Ahmad:”maka tegak kan lah tulang sulbi mu hingga semuanya dalam keadaan tegak”. Sedangkan dalam versi An-Nasa’i dan Abu dawud dari hadits nya Rifa’ah bin Rafi’:”sesungguhnya tidak sempurna sholat mu sebelum menyempurnakan wudlu’ sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT selanjutnya hendaklah ia bertakbir, memuji dan menyanjungnya”. Didalam riwayat ini disebut pula,”apabila engkau hafal sebagian dari Al-Qur’an maka bacalah, dan jika tidak maka memujilah kepada Allah, bertakbir, dan agungkan lah”. Dalam versi Abu Dawud:”kemudian bacalah Al-Fatihah dan surat yang lain”. Menurut riwayat Ibn Hibban:”kemudian bacalah surat-surat lain menurut kesukaan mu”.

Dalam matan hadits tersebut terdapat redaksi yang berbunyi *كما امره الله* yang berarti:”sebagaimana perintah Allah SWT”. Pengarang memberikan petunjuk dari maksud matan tersebut, bahwa dalam hal ini yang dimaksud perintah Allah SWT adalah sebagaimana dalam surat Al-Maidah ayat ke 6⁷⁰:

*فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق وامسحوا برؤوسكم وأرجلكم إلى الكعبين*⁷¹

Artinya: ...Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...

Kedua, Pada hadits ke 334 yang berkaitan tentang permasalahan imam sholat sebagaimana berikut.

⁷⁰Ibid, 335

⁷¹Al-Maidah: 05: 6

عن بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: يؤم القوم أقرؤهم

لكتاب الله فإن كانوا في القراءة سواء فأعلمهم بالسنة فإن كانوا في السنة سواء فأقدمهم

هجرة فإن كانوا في الهجرة سواء فأقدمهم سلما و في رواية سنا و لا يؤمن الرجل الرجل

في سلطانه ولا يقعد في بيته على تكرمته إلا بإذنه . رواه مسلم

ولابن ماجه من حديث جابر: ولا تؤمن امرأة رجلا ولا أعربي مهاجرا ولا فاجر مؤمنا.

و اسناده واه

Artinya:”diriwayatkan dari sahabat Ibn Mas’ud ra berkata:”Nabi Muhammad SAW bersabda:” orang yang mengimami sholat kaum nya adalah mereka yang paling banyak hafal terhadap Al-Qur’an, Jika sama-sama hafal Al-Qur’an maka mereka yang paling tahu dengan sunnah, jika sama-sama faham dengan sunnah maka mereka yang paling dahulu hijrahnya, jika sama-sama dahulu hijrahnya, maka mereka yang lebih dahulu masuk islam. Dalam riwayat lain terdapat redaksi “usia”. jangan sekali-kali seorang lelaki menjadi imam dari seseorang diwilayah kekuasaannya dan jangan pula ia duduk dirumahnya yang merupakan tempat khusus baginya, kecuali setelah mendapat izin darinya. (HR.Muslim). dalam riwayat lain versi Ibn Majah hadits dari Jabir: “jangan sekali-kali seorang perempuan menjadi imam laki-laki, orang badwi menjadi imam orang

muhajir, seorang fasik menjadi imam seorang mu'min". (sanad hadits ini dilaif)

pada lafadz matan yang berbunyi *هجرة فأقدمهم* diberikan uraian dengan mencantumkan riwayat dari ayat Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat ke 10⁷² sebagai sebuah penguatan terhadap kandungan makna yang mendukung literal matan hadits:

لا يستوي منكم من أنفق من قبل الفتح وقاتل⁷³

Artinya: ...tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah)...

Pada hadits yang ke 558 pada lafadz matan yang menjelaskan talqin untuk orang yang meninggal sebagaimana berikut.

عن ابي سعيد و ابي هريرة رضي الله عنهما قالوا: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

"لقنوا موتاكم لا إله إلا الله . رواه مسلم و الأربعة

Artinya: diriwayatkan dari Abi Sa'id dan Abu Hurairah ra berkata:"Rasulullah SAW bersabda:"ajarkan lah kepada orang yang hendak mati kalimat لا إله إلا الله . (HR. Muslim dan Al-Arba'ah).

Pada matan hadits tersebut memberikan anjuran terhadap seseorang agar mengajarkan kalimat لا إله إلا الله kepada orang yang hendak meninggal.

Pengarang memberikan uraian dengan memaparkan hadits riwayat Ibn Hibban dengan menambahkan redaksi berikut.

⁷²An-Nury, Ibanat jilid I, 512

⁷³Al-Hadid: 57: 10

فمن كان آخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة⁷⁴

Artinya: “barang siapa diakhir ucapannya menjelang kematian “tiada tuhan selain Allah” maka ia akan masuk surga”.

C. Aspek Fiqh Hadits.

Dalam memberikan eksplorasi terhadap hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Bulugh Al-Maram* yang notabene berupa sabda Nabi yang berkaitan dengan hukum atau sebagaimana terpampang dalam nama kitab tersebut *min Adillati Al-Ahkam*, oleh karena itu, terdapat sesi sendiri untuk mengulas tentang muatan fiqh yang terdapat dalam hadits tersebut. Pada aspek ini, dimana pengarang membuat tajuk dengan nama fiqh hadits, hanya akan mengupas hadits dengan menggunakan sudut pandang sebagai *dalil-dalil hukum*, tanpa harus meninjau ulang dari segi lain semisal aqidah atau bahasa. Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam menyajikan konten pada aspek fiqh hadits, sebagaimana berikut ini:

1. Penyimpulan Hukum.

Pada dasarnya hadits-hadits dalam kitab *Bulugh Al-Maram* bertujuan sebagai kompilasi dari dalil-dalil hukum. Daripada itu dalam *pensyarahan* terhadap sebuah hadits. Maka kesimpulan yang dapat diambil dari segi hukum menjadi prioritas, dalam artian pengarang menunjukkan hadits tersebut secara fungsional menjadi dasar dari bangunan fiqh. Dari seluruh konten *pensyarahan* pada aspek fiqh hadits sangat banyak atau hampir seluruhnya memberikan kesimpulan terhadap muatan hadits.

⁷⁴An-Nury, Ibanat Jilid II, 170.

Contoh pertama, pada hadits yang ke 19, membahas mengenai persoalan wadah, sebagaimana berikut.

عن أبي ثعلبة الخشني رضي الله عنه قال: قلت يا رسول الله انا بأرض قوم اهل كتاب

افأكل في انيتهم؟ قال: لا تأكلوا فيها إلا ألا تجد غيرها فاغسلوها واكلوا فيها. متفق

عليه

Artinya: diriwayatkan dari Abi Tsa'labah Al-Khusyanny ra berkata:” saya bertanya wahai Rasulullah sesungguhnya kami tinggal dinegri yang diuni oleh ahkli kitab bolehkah kami makan dengan menggunakan wadah mereka”? Rasulullah SAW menjawab:”jangan kamu makan dengan menggunakan wadah milik mereka kecuali kamu tidak menemukan yangg lain, maka cucilah wadah itu lebih dahulu dan kemudian gunakan lah untuk makan”.(Muttafaq Alaih).

Hadits tersebut menjelaskan, dimana terdapat sahabat yang bertanya mengenai hukum menggunakan wadah bekas ahli kitab. Penjelasan dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam* secara global memuat terhadap dua pokok penting.

Pertama, kebolehan menggunakan wadah bekas ahli kitab sesudah mencucinya. *Kedua*, larangan dalam hadits tersebut menunjukkan kemakruhan, dengan dalih wadah mereka dianggap menjijikan karena digunakan dengan barang yang najis⁷⁵.

⁷⁵An-Nury, Ibanat jilid I, 50.

Contoh kedua, pada hadits yang ke 200, membahas mengenai anjuran untuk membangun masjid, sebagaimana berikut.

عن عائشة رضي الله عنها قالت: امر رسول الله صلى الله عليه وسلم ببناء المساجد في

الدور وان تنظف و تطيب. رواه احمد و ابو داود و الترمذي و صححه إرساله

Artinya: diriwayatkan dari Aisyah ra berkata: Rasulullah SAW memerintahkan untuk membangun masjid di tiap-tiap kota dan hendaklah masjid itu dibersihkan dan diberi wewangian. (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi menilainya *mursal*)

Didalam kitab *Ibanat Al-Ahkam* memuat beberapa penjelasan secara ringkas. *Pertama*, perintah untuk membangun tempat ibadah seperti *musholla* di setiap desa, agar dapat melaksanakan sholat berjama'ah. *Kedua*, anjuran membersihkannya. *ketiga*, anjuran untuk memberikan wewangian⁷⁶.

2. Perbandingan Mazhab.

Contoh pertama, pada hadits ke 480 yang membahas mengenai sholat jum'at, sebagaimana berikut.

عن جابر رضي الله عنه قال: دخل رجل يوم الجمعة والنبي رضي الله عنه يخطب فقال:

صليت؟ قال: لا قال: قم فصل ركعتين متفق عليه

⁷⁶Ibid, 311.

Artinya: diriwayatkan dari Jabir ra berkata:”pada hari jum’at seseorang tiba-tiba masuk ke masjid sedangkan Nabi Muhammad tatkala berkhotbah kemudian beliau bertanya:”apakah engkau sudah sholat?” Orang tersebut menjawab:”tidak”. Lantas Nabi bersabda:”berdirilah dan laksanakan sholat dua raka’at. (Muttafaq Alaih).

terdapat beberapa hal yang diutarakan sebagai penjelasan dari hadits yang cukup pendek tersebut. *Pertama*, tentang kewajiban dan larangan yang dilakukan oleh khatib. *Kedua*, perintah, sebagaimana dalam hadits, untuk melaksanakan sholat *tahiyyat al-masjid*. Terdapat perselisihan dari kalangan Imam empat mazhab. Imam Syafi’i mengatakan diperintahkan untuk mengerjakan *sholat tahiyyat al-masjid* setiap waktu meskipun dalam keadaan khutbah jum’at, waktu-waktu yang dilarang melaksanakan sholat tanpa sebab seperti sesudah ashar dan subuh, dan ketika berulang kali masuk masjid. Imam Maliki berpendapat bahwa mengerjakan sholat *tahiyyat al-masjid* hukumnya makruh apabila pada waktu yang dilarang. Sedangkan bagi orang yang berulang kali masuk masjid cukup baginya untuk melaksanakan sholat tahiyyat al-masjid sekali saja. Imam Abu Hanifah mempunyai pendapat yang sama dengan Imam Maliki, yaitu hukum kemakruhan dengan alasan yang sama.

cukup sekali saja bagi seseorang yang berulang kali masuk masjid. Sedangkan Imam Abu Ahmad berpendapat bahwa disunnahkan mengerjakan sholat *tahiyyat al-masjid* bagi seseorang yang belum duduk dan dalam keadaan suci dan tidak dalam waktu yang dimakruhkan, serta bagi yang berulang kali masuk masjid sedangkan ia bukan khatib, pengurus masjid, dan yang hendak melaksanakan sholat hari raya.

Selanjutnya ulama' berselisih kembali tentang sholat *tahiyyat al-masjid* ketika seseorang telah duduk didalam masjid. Imam Maliki dan Imam Abu Hanifah berpendapat “tetap disunnahkan sholat sekalipun telah duduk dalam waktu yang lama, sedangkan duduk sebelum sholat hukumnya makruh”. Imam Ahmad berpendapat “tidak disunnahkan apabila duduk dalam waktu yang lama, tetapi apabila tidak maka masih tetap disunnahkan”. Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat “apabila duduk dalam keadaan lupa atau sejenisnya maka ia tetap disunnahkan tetapi apabila karena selain itu maka ia tidak disunnahkan”.

Lebih lanjut mengenai perselisihan pendapat ini, menurut Imam Malik “apabila seseorang berjalan melewati masjid maka ia tidak disunnahkan sedangkan menurut mayoritas Ulama' tetap disunnahkan”. Penjelasan yang *ketiga*, kesepakatan Ulama' mengenai masjid sebagai tempat sholat jum'at dan *tahiyyat al-masjid*⁷⁷.

Contoh kedua, pada hadits ke 154, yang membahas mengenai permohonan menjadi imam, sebagaimana berikut.

عن عثمان بن ابي العاص رضي الله عنه أنه قال: يا رسول الله اجعلني امام قومي.

قال: "أنت امامهم واقتد بأضفعم واتخذ مؤذنا لا يأخذ علي أذانه أجرا. أخرجه الخمسة و

حسنه الترمذي و صححه الحاكم

⁷⁷An-Nury, Ibanat jilid II, 41.

Artinya:diriwayatkan dari Utsman bin Abi Al-Ash ra bahwasannya ia berkata:”wahai Rasulullah jadikanlah aku sebagai imam kaum ku”. Nabi Muhammad SAW menjawab:” engkau adalah imam mereka. Ikutilah kehendak orang yang lemah diantara mereka dan lantiklah juru adzan yang tidak menerima upah dari adzan nya”. (diriwayatkan dari Al-Khamsah, dinilai hasan oleh Al-Tirmidzi, sedangkan Al-Hakim menilainya shahih).

Ada beberapa hal yang diurai dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam*. *Pertama*, mengingatkan Imam untuk memperhatikan ma'mum dibelakangnya. *Kedua*, pemimpin di anjurkan untuk melantik juru adzan. *Ketiga*, muzdzin dihimbau agar tidak meminta bayaran, disinilah letak perselisihan dari kalangan imam mazhab. Imam Abu Hanifah berpendapat “haram apabila ia mensyaratkan nya”. Mazhab Hanbali berpendapat “Muadzsin boleh menerima bayaran”. Menurut mazhab Syafi'i “Muadzsin boleh menerima bayaran diambil dari baitul mal, harta imam, dan salah satu dari penduduk kampung”. Mazhab Maliki memiliki dua pendapat ada yang memperbolehkannya dan ada yang tidak, sedangkan Ibn 'Arabi mengambil pendapat yang boleh.⁷⁸

Tetapi terdapat pula kutipan dari seorang Imam Mazhab tanpa harus membandingkan nya, dalam hal ini sangat jarang sekali. Seperti dalam hadits yang ke 305, sebagaimana berikut.

⁷⁸An-Nury, Ibanat Jilid I, 249.

عن عائشة رضي الله عنها قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي من الليل

ثلاث عشرة ركعة يوتر من ذلك بخمس لا يجلس في شيء إلا في آخرها

Artinya:diriwayatkan dari Aisyah ra berkata:”Rasulullah SAW mengerjakan sholat pada waktu malam sebanyak tiga belas raka’at. Lima raka’at diantaranya untuk sholat witr. Beliau melakukannya tanpa duduk (tasyahud) dalam satu raka’at pun kecuali diakhirnya.

Dalam hadits tersebut pengarang hanya mengutip pendapat Imam Malik saja, bahwa menurutnya “hati yang tidur membatalkan wudlu’ dengan artian seseorang tidak merasakan apapun yang ada dihadapannya”.⁷⁹

3. Kutipan Ayat Al-Qur’an dan Hadits.

Contoh pertama, pada hadits ke 270 yang membahas mengenai sujud sahwī, sebagaimana berikut.

عن عمران بن حصين رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم صلى بهم فسها فسجد

سجدتين ثم تشهد ثم سلم رواه ابو داود و الترمذي و حسنه و الحاكم و صححه

Artinya: diriwayatkan dari Imran bin Hushain ra bahwasannya Nabi SAW sholat bersama mereka (para sahabat), lalu beliau lupa. Selanjutnya beliau melakukan sujud sebanyak dua kali, kemudian membaca tasyahud lalu salam.

⁷⁹Ibid, 472.

(diriwayatkan dari Abu Dawud dan Tirmidzi yang menilainya hasan sedangkan Al-Hakim menilainya shahih).

Untuk memberikan dasar yang kuat dan penjelasan yang komprehensif maka di kutipkan sebuah hadits Nabi yang berkaitan dengan pokok permasalahan tersebut, yaitu mengenai hakikat kelupaan Nabi dan dengan dilaksanakannya sujud sahwī.

انني لا انسي ولكن انسي لأسن-لأشعر

Artinya:”sesungguhnya aku tidak lupa melainkan dilupakan untuk menetapkan syari’at⁸⁰.

Contoh kedua, pada hadits yang ke 169 membahas mengenai zakat fitrah, sebagaimana berikut.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم زكاة الفطر

طهرة للصائم من اللغو والرفث و طعمة للمساكين فمن أداها قبل الصلاة فهي زكاة

مقبولة و من أداها بعد صلاة فهي صدقة من الصدقات. رواه ابو داود و ابن ماجه و

صححه الحاكم

Artinya: diriwayatkan dari Ibn Abbas ra berkata:”Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah untuk mensucikan terhadap orang puasa dari perbuatan sia-sia dan perkataan kotor serta sebagai makanan kepada orang miskin, barang siapa melaksanakannya sebelum sholat idul fitri maka zakat

⁸⁰Ibid, 425.

nya diterima, barang siapa melaksanakannya sesudah sholat idul fitri maka ia adalah sodaqah dari beberapa sodaqah. (HR. Abu Dawud dan Ibn Majah. Al-Hakim menilainya shahih).

Dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam* memberikan penjelasan bahwa “zakat fitrah adalah suatu kebaikan dan dapat menghapus kejelekan yang lain”. Untuk penjelasan selanjutnya diteruskan dengan mengutip sebuah ayat Al-Qur’an Surat Hud: 114.

ان السيئات يذهبن الحسنات □□

Artinya:Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.....

4. Tidak ada Fiqh Hadits.

Sesuai dengan gaya eksplorasi dari kitab *Ibanat Al-Ahkam* yaitu memberikan ulasan pada aspek fiqh yang disimpulkan dari pemahaman terhadap hadits dari kitab matan tersebut. Tetapi terdapat pula hadits yang memang tidak mendapat kan penjelasan pada aspek fiqh hadits, sekalipun dalam hal ini tidaklah banyak. Sebagaimana ditemukan dalam hadits yang ke 304 yang membahas mengenai jumlah roka’at yang dilakukan Nabi pada bulan ramadhan⁸². Sebagaimana berikut.

عن عائشة رضي الله عنها قالت: ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزيد في رمضان

ولا في غيره علي احدي عشرة ركعة يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن و طولهن ثم

⁸¹Q.S Hud:114

⁸²An-Nury, Ibanat jilid I, 470.

يُصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن و طولهن ثم يصلي ثلاثا قالت عائشة فقلت يا رسول الله

أتنام قبل أنتوتر؟ قال: يا عائشة إن عيني تنامان ولا ينام قلبي. متفق عليه

وفي رواية لهما عنها: كان يصلي من الليل عشر ركعات و يوتر بسجدة ويركع ركعتي

الفجر فتلك ثلاث عشرة

Artinya: diriwayatkan dari aisyah ra berkata: “Rasulullah SAW tidak pernah menambahkan di bulan Ramadhan dan bulan selain nya lebih daripada sebelas raka’at. Beliau melaksanakan empat raka’at dan engkau tidak perlu bertanya betapa sempurna dan panjang pelaksanaan sholat keempat raka’at itu. Beliau melaksanakan sholat empat raka’at lagi dan engkau tidak perlu bertanya betapa sempurna dan panjang pelaksanaan sholat empat raka’at itu.

Kemudia beliau melaksanakan sholat tiga raka’at. Aisyah bertanya:”ya Rasulullah apakah engkau tidur sebelum melaksanakan sholat witr? Rasulullah menjawab:”sesungguhnya dua mata ku tidur tetapi hatiku tidak pernah tidur. (Muttafaq Alaih).

Dalam riwayat lain Bukhory dan Muslim dari Aisyah pula disebutkan:”Nabi Muhammad SAW mengerjakan sholat dimalam hari sebanyak sepuluh raka’at dan witr sebanyak satu raka’at dan melaksanakan dua raka’at sholat fajar. Maka jumlah keseluruhannya tiga belas raka’at”.

D. Aspek Biografi Sahabat.

Salah satu dari gaya eksplorasi dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam* adalah dengan memberikan pemaparan yang bersifat mengurai terhadap identitas Sahabat yang meriwayatkan hadits. Uraian yang disampaikan dalam hal ini hendak menunjuk kan biografi singkat dari seorang sahabat. perlu diketahui bahwa dari seluruh hadits tidak semuanya diriwayatkan oleh sahabat yang berbeda. Oleh karena itu terdapat beberapa buah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat yang sama.

Menyikapi hal ini dalam mengutarakan sebuah biografi singkat sahabat, selain daripada untuk meringkas dan menjauhi hal yang tidak perlu, hanya dipaparkan secara pertama kali, tanpa pengulangan apabila ditemukan sahabat tersebut meriwayatkan hadits kembali dalam bab-bab berikutnya.

Untuk lebih jelasnya berikut contoh pemaparan singkat biografi sahabat.

Abdullah bin Umar bin Khattab Al-Adawi, nama julikan nya adalah Abu Abdurrahman Al-Makki. Beliau masuk islam sejak usia kanak-kanak di Mekkah, turut berhijrah bersama ayahnya, Umar ra dan turut mengikuti perang Khandaq dan Bai'at Al-Ridwan. Hadits yang diriwayatkan berjumlah 1630. Anak-anaknya meriwayatkan hadits kepadanya, mereka adalah Salim, Hamzah, dan Ubaidillah, demikian pula dengan Tabi'in. Ibn Umar adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang luas dan banyak pengikutnya. Beliau meninggal di Mekkah pada tahun 94 H⁸³.

Ketika dalam hadits berikutnya, seperti hadits ke 11, 291 atau selain itu yang diriwayatkan oleh sahabat Ibn Umar, maka biografi tidak akan diulang. Hanya sekali dalam periwayatan yang muncul didepan.

Dalam beberapa tempat, ditemukan beberapa model yang membedakan terhadap kebiasaan. Seperti hanya, tidak memberikan biografi sahabat,

⁸³Ibid, 30.

bukan karena telah disebut, disebabkan hadits tersebut diriwayatkan oleh seorang sahabat yang identitasnya tidak jelas seperti pada hadits yang ke 6, hanya dicantumkan dengan redaksi “diriwayatkan dari seorang sahabat Nabi Muhammad SAW”⁸⁴ begitu pula dalam hal ini pengarang tidak memberikan penjelasan tentang siapakah sosok dari sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut.

Dari keringkasan penjelasan adapula yang hanya dicantumkan identitas nasab saja, sebab dalam hadits hanya disebutkan nama, seperti hadits yang ke 28. Terdapat nama sahabat Khaulah dimana haditsnya diriwayatkan oleh seorang sahabat pula, yaitu Abu Hurairah. Maka dalam eksplorasinya sekedar mendapat penjelasan bahwa “yang dimaksud Khaulah adalah Khaulah bin Yasar ra”⁸⁵.

E. Aspek Mukhorrij Hadits.

Ada beberapa definisi yang menjelaskan mengenai takhrij hadits, Abd Al-Majid Khon menyebutkan tiga definisi. Pertama, takhrij adalah penyebutan seorang penyusun bahwa hadits itu dengan sanadnya terdapat dalam kitabnya. Kedua, seorang penyusun mendatangkan beberapa hadits dari sebuah kitab dengan menyebutkan sanadnya sendiri, maka ia bertemu dengan penyusun asal pada gurunya atau orang di atasnya. Ketiga, menunjukkan asal beberapa pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadits) dengan menerangkan hukum atau kualitasnya⁸⁶.

⁸⁴Ibid, 32.

⁸⁵Ibid, 63.

⁸⁶Abd Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2012), 129.

Pada akhir tiap-tiap hadits dalam kitab *Bulugh Al-Maram*, Ibn Hajar Al-Asqalani selalu menampilkan rujukan dari hadits tersebut dengan mencantumkan lafadz *akhrajahu*. Dari ketiga definisi tersebut secara fungsional, definisi yang sesuai dalam praktik yang dilakukan oleh Ibn Hajar Al-Asqalani adalah yang pertama. Karena, sebagaimana dalam *muqaddimah* kitab nya beliau menuturkan, "aku jelaskan sesudah menyebutkan hadits para imam yang mengeluarkan dari kitabnya dengan tujuan memberi nasihat kepada umat"⁸⁷.

Ada beberapa simbol yang dibuat oleh Al-Asqalani dalam menghimpun nama *mukhorrij*. Seperti yang ia singgung di *muqaddimah* kitabnya. Adapun yang dimaksud dengan *as-sab'ah* adalah Ahmad, Al-Bukhory, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibn Majah. *As-sittah* adalah mereka terkecuali Ahmad. *Al-khomsah* adalah mereka selain Bukhory dan Muslim. *Al-arba'ah* adalah Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibn Majah. *Al-tsalatsah* adalah Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i. *Muttafaq Alaih* adalah Bukhory dan Muslim.⁸⁸ Selain daripada mereka atau yang disebutkan secara tersendiri, dalam menyebutkan *mukhorrij* semisal Ibn Abi Syaibah⁸⁹ dan Ad-Daruqutni⁹⁰, Al-Asqalani langsung dengan menggunakan nama populer nya.

Dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam* para *mukhorrij* mendapat perhatian, sebab menjadi salah satu dari struktur eksplorasi. Sesuai dengan sistematika

⁸⁷Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulugh Al-Maram min Adillati Al-Ahkam*, (Surabaya: Dar Al-Ilm, -), 1.

⁸⁸Ibid, 1.

⁸⁹Ibid, 2.

⁹⁰Ibid, 307.

nya, sesudah menyebutkan hadits, dilanjutkan dengan menyebutkan para imam yang mengeluarkan hadits tersebut. Kemudian ditambahi dengan simbol kualitas hadits dengan menyebutkan langsung dari siapa hadits tersebut dinilai *shahih, hasan* atau *dhaif*. Semisal dalam *kitab jana'iz* hadits ke 555 hadits tersebut diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibn Hibban⁹¹.

Subtansi dari elemen ini adalah menyebutkan biografi dari para imam hadits selain para imam yang mendapatkan simbol penghimpunan yang dibuat oleh Al-Asqalani, yaitu *as-sab'ah, As-sittah, Al-khomsah, Al-arba'ah, Al-tsalatsah, Muttafaq Alaih*. Oleh karena itu biografi yang termuat terkhusus untuk selain mereka, karena telah ada penjelasannya dalam *Muqaddimah*⁹², seperti Malik, Ibn Abi Syaibah, Ibn Khuzaimah, Syafi'i dan sebagainya. Dalam pencantuman biografi hanya sekali, seandainya disebutkan berulang karena keterlibatannya untuk menshahihkan, menghasankan atau mendhaifkan hadits maka biografinya tidak lah disebut kembali.

Untuk biografi ditulis secara singkat hanya untuk menunjukkan identitas pribadi sehingga terjauh dari kesamaan nama dengan imam yang lain. Semisal: Abu Hatim Ar-Razi, gelarnya Al-Imam dan Al-Hafidz. Nama aslinya Muhammad bin Idris bin Al-Mundzir Al-Hanzhali, salah seorang ulama' terkemuka. Dilahirkan pada tahun 195 H. Imam An-Nasa'i

⁹¹Ibid, 107.

⁹²Jilid I, 22.

memberikan keterangan mengenainya bahwa ia seorang yang tsiqah. Beliau meninggal pada tahun 277 H dengan usia 82 tahun⁹³.



⁹³Jilid I, 29.

BAB IV

PRINSIP-PRINSIP HERMENEUTIKA EMILLIO BETTI

DI DALAM KITAB IBANAT AL-AHKAM

Dalam interpretasi teks-teks keagamaan menjadi persoalan krusial tatkala diharuskan untuk menyadari sebuah keharusan memahami firman tuhan. Daripada itu terdapat beberapa golongan yang membuat klasifikasi, apabila teks yang hendak diinterpretasi merupakan wilayah *ta'abudiyah* maka persoalan pemahaman yang semestinya dilacak adalah dari sebuah makna asli dengan artian sebagai pemahaman dari generasi awal memahami teks keagamaan tersebut dan pada perjalanan waktu selanjutnya makna tersebut tidak boleh larut oleh sejarah.

Emillio Betti hanya menganggap *Auslegung* (penafsiran objektif) sebagai bentuk sah dari penafsiran. Ini berbeda dengan *Deutung* dan *spekulative Deutung*. Oleh karena itu terdapat beberapa langkah hermeneutika Emillio Betti dalam meninjau eksplorasi makna yang terdapat di dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam*.

1. Tinjauan Kebahasaan.

Pada aspek ini kiranya terdapat keterpautan dengan sebuah momen yang digagas oleh Betti, yaitu filologis. momen ini dalam signifikansinya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bleicher), adalah untuk memahami secara permanen simbol-simbol yang ada (teks, angka dsb), yakni suatu rekonstruksi koherensi gramatis dan logis atas tuturan yang diucapkan atau

ditulis⁹⁴. Dalam tataran selanjutnya interpretasi filologis harus lah mengikuti karakter teks. Untuk mencoba memahami karakter teks tersebut terdapat dua garis batas.

Pertama, totalitas dari bahasa yang digunakan, yang sangat dibutuhkan didalamnya dan yang merupakan wilayah dari perspektif gramatis. *Kedua*, proses perkembangan berkelanjutan dimana pengarang terlibat, yang memerlukan sebuah perspektif untuk menangkap ujaran sebagai hasil interaksi dari sekumpulan pengaruh; jenis prosedur “keillahian” ini kemudian menunjuk pada seluruh isi-hidup yang kerjanya menjadi bagian darinya dan yang membentuknya⁹⁵.

Dalam aspek ini pengaruh daripada literal lebih banyak ketimbang daripada semangat ideal nilai dari balik teks. Sebab teks sendiri dipahami dan merupakan sebuah unsur yang cukup memberikan kontribusi dalam pemahaman objektif. Seandainya dipahami dengan mengurangi dari pengaruh teks sendiri dan teks-teks lain yang berkaitan tiada bukan terdapat kesenjangan objektivitas. Sebagaimana disinyalir dari Hendri Hermawan, momen Filologis berguna untuk memahami simbol-simbol yang baku dan permanen; memahami koherensi logik dari suatu teks atau wacana lisan⁹⁶.

Interpretasi di dalam kitab *Ibanat al-ahkam* hampir seluruhnya menggunakan momen ini. Soalnya pengarang sendiri Alawy Abbas Al-Maliky dan Hasan Sulaiman An-Nury memulai dengan penelusuran dalam wilayah gramatis terlebih dahulu sebelum menginjak terhadap pembedahan

⁹⁴Bleicher, Hermeneutik, 51.

⁹⁵Ibid, 53.

⁹⁶Hermawan, Yaumiddin, 119.

makna lebih dalam. Yang diterminuskan dengan menggunakan tajuk *tahlili lafadz* (analisis lafadz). Didalam nya memuat terhadap penerjemahan kosa kata Arab melalui wilayah gramatis.

Sebagaimana contoh seperti makna dari lafadz *at-tahiyyat* yang diartikan sebagai membaca *tasyahud* karena ia merupakan sebagian dari apa yang terkandung didalam bacaan tasyahud itu⁹⁷. Pada hakikat nya secara etimologi *at-tahiyyat* mempunyai arti salam⁹⁸ dalam hal ini pengarang sengaja mengajukan pemahaman yang lebih kompleks sesuai dengan orientasi makna dibalik fakta linguistis-gramatis matan hadits tersebut. Tetapi terkadang memberikan pelampauan terhadap makna literal dari teks tersebut terhaap beberapa kosa kata yang dianggapnya butuh. Semisal terhadap lafadz “*fa la tashil ha*”. Yang diartikan sebagai “menyambungnya secara langsung dengan sholat yang lain” dan dilanjutkan dengan penjelasan hukumnya,”larangan ini menurut pendapat ulama ada yang mengatakan haram ada pula yang mengatakan makruh⁹⁹. Sehingga seandainya hanya memahami makna dari fakta yang terlihat saja, maka makna yang dimaksud tidak akan terlampaui.

Terkadang pula lafadz dari matan hadits tidak membutuhkan perspektif dalam kaitan nya penerjemahan terhadap makna yang dimaksud. Seperti dengan peristilahan benda atau barang dalam budaya Arab, semisal dalam lafadz *mazadatain* bentuk tatsniyah dari *mazadah* yang mempunyai

⁹⁷Ibid, 346

⁹⁸Mahmud Yunus, Kamus Bahasa Arab-Indonesia, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007), 112.

⁹⁹An-Nury, Ibanat jilid II, 45.

arti timba yang digunakan untuk menyiram. Pada masa itu ember terbuat dari kulit supaya memuat banyak air¹⁰⁰. Adapula lafadz *qadaha* yang mempunyai arti sebuah wadah minum yang digunakan untuk tiga orang¹⁰¹.

Prinsip otonomi makna dari teks dapat dilihat terhadap penamaan dari sebuah barang pada suatu zaman atau terminus kegiatan keagamaan, seperti *at-tahiyat*. Karena nama sebuah benda seperti telah disebut talam, wadah minum, timba dengan spesifikasi khusus atas pengaruh logika budaya tidak akan tergeser namanya. Seandainya terdapat perubahan penyebutan otomatis esensi dari benda tersebut akan berbeda pula. Begitu pula dengan makna yang menyiratkan petunjuk ibadah karena hal tersebut bersifat *ilahiah* otomatis akan menunjuk terhadap makna yang otonom. Konsep tersebut didalam dirinya memiliki standard hermeneutik yang imanen.

Prinsip totalitas ini hendak mengedepankan hubungan antar bagian-bagian yang terdapat dalam konsep atau proposisi. Hal ini dapat dilihat dari interpretasinya dengan menggunakan intertekstual yang berkaitan dengan tema pokok bahasan. Misalnya ketika membahas pada hadits yang ke 558 pada lafadz matan yang berbunyi kalimat tauhid لا إله إلا الله diberi uraian dengan memaparkan hadits Ibn Hibban

من كان آخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة¹⁰²

¹⁰⁰An-Nury, Ibanat jilid I, 51.

¹⁰¹Ibid, 52.

¹⁰²An-Nury, Ibanat jilid II, 170

Artinya: barangsiapa kalimat terakhir menjelang kematian ialah “tiada tuhan selain Allah” maka ia akan masuk surga.

Hadits dari Ibn Hibban menjadi mediasi dari lafadz tauhid tersebut, sehingga merekonstruksi pemahaman tidak hanya sekedar mengulang tetapi memberikan nuansa baru daripada pemahaman awal. Dalam hal ini Alawy Al-Abbas menyuguhkan hadits atau ayat lain untuk menginterpretasi, menunjuk kan kekuatan wawasan nya dalam menelisk makna dari objek yang di interpretasi. Hal ini sesuai dengan kaidah aktualitas pemahaman.

Selain itu, Pengarang tidak menjauhi lingkaran logika dari konten matan hadits tersebut yang membicarakan mengenai *tauhid*. Sebagai sesuatu yang prinsipil dan fundamental dalam agama, tidak akan tergerus oleh sejarah dan situasi apapun. Maka logika pemahaman dari tema tersebut dari teks lain akan saling membangun membentuk konsep terpadu. Ini yang disebut sebagai kaidah keharmonisan pemahaman.

2. Penyelamatan Interpretasi.

Betti memberikan beberapa klasifikasi terhadap interpretasi diantaranya adalah normatif, reproduktif dan rekognitif. Untuk model interpretasi jenis ketiga, Betti sendiri mengajukan dua jenis sumber: *pertama*, jejak-jejak dan *kedua*, materi representatif (tulisan) yang digunakan untuk memahami sebuah peristiwa¹⁰³. Dari kedua jenis sumber

¹⁰³Bleicher, Hermeneutik, 55.

tersebut dapat digunakan untuk menyelamatkan pemahaman dari kepentingan sepihak penafsir.

Berangkat dari analisis *lafadz* yang digunakan sebagai alat bantu untuk memahami makna yang dituju dalam hadits, memberikan kontribusi terhadap literal. Dalam perspektif interpretasi rekognitif makna yang hendak dimunculkan memberikan penegasan dilihat dari sudut pandang linguistis-gramatis atau disesuaikan dengan perspektif fikih menjadi materi representatif dari obyek yang dieksplorasi

Sedangkan untuk tataran jejak-jejak, sebagaimana yang disebutkan Bleicher, Pengarang memuat pendapat para imam mazhab entah secara tersendiri atau pun dalam bentuk komparatif untuk menjaga kemurnian makna yang hendak dicapai. Oleh karena nya, pengarang mengakui keabsahan dari pendapat para imam tersebut untuk menginterpretasikan sebuah hadits Nabi. Ini yang disebut oleh Bleicher, bahwa harus disesuaikan dengan pemikiran-pemikiran sebelumnya¹⁰⁴.

Contoh pada masalah ini adalah, pengarang mengutarakan pendapat Imam Syafi'i akan kebolehan mengulangi pelaksanaan sholat jenazah dalam menginterpretasi sebuah hadist¹⁰⁵. Menggunakan pendapatnya Imam Syafi'i untuk mengemukakan interpretasinya berarti memberikan pengakuan keabsahan dan atau sebagai fragmen hidup yang masih bertahan.

¹⁰⁴Bleicher, Hermeneutik, 55.

¹⁰⁵An-Nury, Ibanat jilid II 200.

Sedangkan contoh dari segi komparatif mazhab fikih, yaitu berkenaan dengan hukum mengkhususkan puasa pada hari jum'at. Mazhab hanbali dan Syafi'i menghukuminya dengan makruh. Tetapi mazhab Hanafi dan Maliki menghukuminya boleh secara mutlak tanpa ada kemakruhan¹⁰⁶. Sedangkan didalam kitab *Ibanat Al-Ahkam* menghukuminya dengan makruh, pendapatnya ini mengambil legitimasi dari pendapat mazhab Hanbali dan Syafi'i.

Contoh lain dari segi komparatif, yang membahas mengenai hukum air apabila kejatuhan najis. Imam Malik berpendapat air tersebut tetap suci apabila tidak merubah terhadap substansi air, sekalipun najisnya sedikit ataupun banyak. Mazhab Syafi'i, Hanafi, dan Hanbali berpendapat bahwa air itu terbagi kedalam air sedikit yang tercampur oleh najis dan air banyak yang berubah sifatnya karena tercampuri oleh najis. Mereka pun masih berselisih mengenai sedikit banyaknya air. Mazhab Syafi'i dan Hanbali menyatakan air sedikit apabila kurang dari dua *qullah*. Sedangkan mazhab Hanafi menyatakan air sedikit apabila air tersebut digerakkan dan riaknya mencapai ditepi¹⁰⁷.

Perselisihan Mazhab yang dikemukakan oleh pengarang dalam masalah ini memberi arti bahwa pengarang mengakui keabsahan pendapat mereka sekalipun berbeda secara tajam. Sehingga dalam menginterpretasi hadits tersebut pengarang hanya mengutipkan pendapat dari sumber masa lalu yang tetap utuh.

¹⁰⁶Ibid, 428.

¹⁰⁷An-Nury, Ibanat jilid I, 27.

Jadi penyelamatan pemahaman agar tidak dirasuki oleh kepentingan bebas dari interpretator, sebagaimana Betti menyatakan, adalah dengan menyesuaikan dengan pengarang dan agen-agen historis¹⁰⁸. Dalam hal ini yang dimaksud dengan agen-agen historis adalah para imam mazhab, karena mereka lah yang mempunyai masa kedekatan dengan masa Nabi dan para sahabat nya, serta yang memformulasikan metodologi pemahaman fiqh, dikarenakan hadits-hadits yang berkaitan membahas seputar persoalan fiqh.

3. Empati Psikologis.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bleicher, yang dimaksud interpretasi reproduktif adalah menginternalisasi atau menerjemahkan menjadi bahasanya sendiri, objektivasi-objektivasi pikiran melalui sebuah aktualitas yang analog dengan yang menghasilkan sebuah bentuk penuh-makna¹⁰⁹. Secara ringkasnya bahwa seseorang menyalin sebuah pemahaman dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan proses memahami sebuah pemahaman dan selanjutnya menjelaskan sesuai pemahaman nya. Dengan begitu interpretator sedang didesak untuk mengetahui kemauan pengarang.

Interpretasi kitab *Ibanat Al-Ahkam* mula-mula dengan menampilkan penjelasan global yang termuat dalam tajuk *ma'na ijmalī*. Yaitu sebuah penjelasan yang hanya memberika gambaran sepintas tentang maksud dari sebuah hadits yang sedang difahami. Secara konten

¹⁰⁸ Mahmudi, *Hermeneutika*, 62.

¹⁰⁹ *Ibid*, 61.

pengarang hanya memuat perluasan makna terhadap beberapa kata yang membutuhkan nya penjelasan. Semisal contoh hadits yang melarang menggunakan kain sutra kecuali hanya selebar dua, tiga, atau empat jari. Dalam penjelasan nya menyebutkan kaum laki-laki yang mendapat larangan kecuali sebagaimana disebut. Bagi kaum perempuan sendiri diperbolehkan.¹¹⁰

Dalam hadits tersebut tidak disebutkan laki-laki atau perempuan, tetapi pengarang memberikan ulasan untuk mengklasifikasikan kepada siapa antara larangan dan kebolehan dari pemakaian kain sutra, sesuai dengan pemahaman nya terhadap matan hadits. Kaitan nya dengan interpretasi yang dilakukan nya ini, Alawy Al-Abbas dengan bantuan wawasan yang ia miliki mengenai subjek yang diperbolehkan atau dilarang, memberikan penjelasan sebagaimana yang ia ingin ketahui dari hadits tersebut, sedangkan tambahan interpretasi yang ia ajukan termasuk sesuatu yang sebenarnya ia pertanyakan.

Contoh selanjutnya, berkaitan dengan hadits yang membahas mengenai larangan Nabi untuk memaki orang yang telah meninggal. Penjelasan yang dikembangkan oleh pengarang mengenai pokok bahasan ini tidak jauh dengan redaksi matan hadits. Hanya saja mengaitkan ‘sebab’ tidak ada guna nya memaki orang yang sudah meninggal karena cuma menyakiti ahli warisnya. Sebagai sebab dari larangan dalam hadits Nabi. Tetapi pengarang juga memberikan argumentasi akan kebolehan nya

¹¹⁰An-Nury, Ibanat jilid II, 152.

karena adanya pengandaian yang mengikat, yaitu jika si mayat adalah seorang yang fasik secara terang-terangan¹¹¹.

Penjelasan yang menyatakan bahwa tidak ada gunanya memaki orang yang sudah meninggal muncul karena interpretator sendiri mencoba membayangkan untuk menjadi seorang pemaki. Kaitan nya dengan ini, dalam batas kewarasan atau rasionalitas seorang pemaki yang jiwa nya ia selami, muncul kesimpulan tidak bergunanya caci maki tersebut. Sedangkan tentang kebolehan memaki dengan pertimbangan jika si mayat adalah seorang fasik menjadi kesimpulan dari penyelaman jiwa yang seolah-olah ia hidup dalam situasi pemaki sendiri dan diperhadapkan dengan realitas sosial, argumen yang dibentuk dalam realitas tersebut adalah untuk menghinakan seorang fasik yang terang-terangan sehingga meminimalisir tipikal orang fasik karena dikucilkan dengan cacian.

4. Rekonstruksi Kondisi.

Pada cara kerja terakhir ini, Betti hendak ingin menggambarkan sebuah latar dari objek interpretasi. Berkaitan dengan momen interpretasi yang ia ajukan, yaitu morfologi. Dimana mencoba untuk mengantarkan pada pemahaman komphrensif tentang makna objek dalam kaitan nya dengan logika pengalaman manusia¹¹².

Dalam kitab Ibanat Al-Ahkam terdapat beberapa contoh yang bisa penulis temukan, diantaranya pada hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud. Ia menjelaskan bahwa ketika baginda Nabi

¹¹¹Ibid, 252.

¹¹² Hermawan, *Yaumiddin*, 120.

Muhammad SAW naik ke atas mimbar, para sahabat menghadapkan muka ke arahnya. Selanjutnya, Alawy Al-Abbas sebagai interpretator memberika penjelasan sebagai afirmasi dari hadits tersebut. Bahwa tidak mungkin jama'ah memalingkan muka dari khatib yang sedang berkhotbah¹¹³.

Barangkali argumen moral bisa diketengahkan dalam kasus ini, karena para sahabat harus bersikap sopan di hadapan baginda Nabi atau para jama'ah, dalam kasus yang lebih umum, dihadapan khatib. Tetapi Alawy Al-Abbas sendiri mencoba membawa persoalan tersebut dengan kebiasaan pengalaman manusia tatkala di ajak bicara atau mendengarkan sesuatu, maka akan menghadapkan wajahnya terhadap orang yang berbicara kepadanya. Jadi kondisi yang ditampilkan adalah keadaan orang yang saling berbicara sebagai sebuah kewajaran.

Contoh selanjutnya terdapat pada hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir, bahwa Nabi memerintahkan tatkala mengumandangkan adzan maka seseorang hendaknya secara perlahan-lahan, sedangkan iqomah hendaknya seseorang secara cepat. Alawy Al-Abbas memberikan eksplorasi dengan mengungkap sebab dari kedua perintah yang berbeda tersebut. Bila adzan diperintahkan untuk perlahan-lahan karena bertujuan memberi tahukan kepada orang yang tinggal jauh dari masjid, sedangkan

¹¹³ Al-Abbas, *Al-Ahkam jilid II*, 56.

untuk iqomah secara cepat karena tidak lama lagi akan dilaksanakan sholat¹¹⁴.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa Alawy Al-Abbas mencoba untuk menggambarkan sebuah peristiwa yang ingin dicapai dari alasan yang berkaitan dengan adzan secara perlahan dan iqomah secara cepat. Karakter dari kedua nya memang hendak mensugesti para jama'ah supaya sesuai dengan apa yang hendak dicapai. Secara empirik memang tatkala panggilan untuk sholat dengan perlahan mampu didengar dari jarak jauh. Sedangkan untuk iqomah agar segera bergegas untuk mendirikan sholat, dan kedua teknik ini, yaitu perlahan dan cepat, mampu mempengaruhi manusia sesuai dengan karakter berfikir dalam menanggapi sesuatu.

¹¹⁴ Al-Abbas, *Al-Ahkam jilid I*, 252.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Ada beberapa kesimpulan yang kami temukan dalam penelitian kitab *Ibanat Al-Ahkam*, hasil dari buah tangan dari dua ulama' jazirah Arab, yaitu 'Alawi Abbas Al-Maliki dan Hasan Sulaiman Al-Nuri, dengan tinjauan hermeneutika Emillio Betti. *Pertama*, elemen formatif *ma'ani al-hadits* yang ditawarkan oleh pengarang membentuk spesialisasi. Makna *ijmali*, pada aspek ini pengarang hendak memberikan tuturan maksud dengan bahasa yang mudah difahami. *Kedua*, analisis lafadz, pada aspek ini pengarang hendak mengurai serta menjelaskan beberapa kosa kata dari matan hadits.

Ketiga, fiqh hadits, pada aspek ini pengarang memberikan ulasan dari masing-masing hadits dengan mengemukakan unsur-unsur fiqh. *Keempat*, *mukhorrij* hadits, pada aspek ini pengarang memberikan data biografis para imam yang meriwayatkan hadits. *Kelima*, identitas sahabat, pada aspek ini pengarang menjelaskan data biografis sahabat yang meriwayatkan hadits.

Kedua, Selanjutnya didalam kitab *Ibanat Al-Ahkam* penulis mencoba untuk mendeskripsikan dan memetakan prinsip hermeneutika Emillio Betti yang terdapat di dalam kitab *Ibanat Al-Ahkam* bab Ibadah. *Pertama*, segi kebahasaan, penulis cenderung lebih memulai interpretasi nya dengan mengungkap makna literal. *Kedua*, penyelamatan interpretasi dari

kepentingan, dalam hal ini penulis menekankan dalam interpretasi menyesuaikan secara metodologis dengan agen historis atau imam mazhab sehingga mencapai terhadap maksud author. *Ketiga*, Empati psikologis, penulis melakukan interpretasi dengan melakukan ziarah subjektif terhadap objek yang dieksplorasi. *Keempat*, rekonstruksi Kondisi, penulis mencoba menggambarkan sebuah kondisi sehingga memberikan latar untuk memahami objek eksplorasi.

B. Saran.

Sebagai generasi penerus yang hidup jauh jarak nya nya dengan masa Nabi, hendaknya kita mengikuti mereka yang oleh Nabi disebut sebagai *Waratsatul Al-Anbiya'*. Salah satu bentuk nya adalah dengan menghargai jasa-jasanya serta melestarikan artefak-artefak intelektual, berupa *turats* yang mereka karang dengan sepenuh hati. Serta untuk meninggalkan sikap arogansi merasa sudah dan paling tahu sendiri sehingga tidak menerima terhadap masukan dari pihak lain.

Budi pekerti para Ulama' selalu mengikuti *uswah* dari Nabi Muhammad SAW. untuk itu sangat perlu dicermati dan diteladani sikap, tutur kata mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga jangan hanya sampai didengar saja tanpa merasuk ke aliran darah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arasy, Siti Shahilatul. , 2014, *Urgensi Muhasabah (Introspeksi Diri) di Era Kontemporer (Studi Ma'ani Al-Hadits)*, Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Bleicher, Josef. 2003, *Hermeneutika Kontemporer*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Hardiman, F. Budi. 2015, *Seni Memahami: hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derirda*, Yogyakarta: Kanisius
- Ibn Khalil As-Shafady, Basam. 2015, *Ilmu Syarh Hadit: Dirasah Ta'shiliyyah Manhajiyyah, Gaza:-*
- Ibn Ismail Al-Bukhori, Muhammad. 1400, *Al-Jami' As-Shohih Al-Musnad Min Hadits Rasulillah Shallallahu Alaihi Wa Sallama Wa Sunanihi Wa Ayyamihi* Jilid I, Kairo: Al-Matba'ah As-salafiyah
- Kaelani. 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma
- M. Kasiram. 2008, *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN-Malang Press
- Munirah. , 2015, *Metodologi Syarah Hadits Indonesia Awal Abad 20 (Studi Al-Khil'ah Al-Fikriyyah Syarh Al-Minhah Al-Khairiyyah karya Muhammad Mahfudz Al-Tirmasi dan Kitab Al-Tabyin Al-Rawi Syarh Ar-Ba'in Nawawi Karya Kasyful Anwar Al-Banjari*, Tesis: UIN SUKA, Yogyakarta
- Mustaqim, Abdul. 2016 *Ilmu Ma'ani Al-Hadits Paradigma Interkoneksi*, Yogyakarta: Idea Press
- Poespoprojo. 1987, *Interpretasi*, Bandung: Remaja Karya
- Prastowo, Andi. 2011, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Rahmat, Jalaludin Dkk. 1996, *Pengembangan Pemikiran terhadap hadits*, Yogyakarta: LPPI
- Said Agil Husen Al-Munawwar dan Abdul Mustaqim. , 2001, *Asbabul Wurud*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sholihah, Mar'atus. , 2015, *Posisi Tidur dalam Tinjauan Hadits (Kajian Ma'ani Al-Hadits)*, Skripsi: UIN Raden Patah, Palembang

- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. 2016, “*Konstruksi Hermeneutika dalam Studi tentang Hadits-Hadits Misoginis (Studi Pemikiran Kholid Abu El-Fadl)*”, Takzir: *jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial dan keislaman*, 2
- Soeryono Sukanto dan Budi Sulistyono. , 2017, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Suharsaputra, Uhar. 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama
- Suryadilaga, M.AI-fatih. 2012, *Metodologi Syarah Hadits*, Yogyakarta: Suka-Press
- Sutopo. 2015, “*Analisis Hermeneutik atas Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang Hadits-Hadits Ekonomi*”, Iqtishadia: 8
- Tim Penyusun. 2017, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press,
- Zeid, Mestika. 2014, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mahmudi. 2017 “*Hermeneutika Emillio Beti dan aplikasinya dalam studi keislaman*”, El-Wasathiya Studi Agama: 5.
- Hendri Hermawan Adi Nugraha. 2017, “*Yaumiddin dalam perspektif hermeneutik Emillio Betti*”, Religia ISSN: 20.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif Prasetyo Huzaeri
NIM : 082143002
Prodi/Jurusan : Ilmu Hadits
Fakultas : Ushuludin, Adab dan Humaniora
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 17 Oktober 2018

Saya yang menyatakan



Arif Prasetyo Huzaeri
NIM:082143002

BIODATA PENULIS

Nama : Arif Prasetyo Huzaeri

Tempat, tanggal lahir : Jember, 06 November 1995

Alamat : Umbulsari, Jember

Jenjang Pendidikan : MI Raudlatul Ulum Jatilawang

SMP “plus” Darussholah

MAK Nurul Jadid

Riwayat Organisasi : Sekretaris BLS MAK Nurul Jadid

Sekretaris bidang keilmuan HMPS Ilmu Hadits IAIN
Jember

Sekretaris DPM Fakultas Ushuludin, Adab dan
Humaniora

Kabid keilmuan PMII IAIN Jember

